

# PENINGKATAN DAYA KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI METODE PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING*PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 3 PEMALANG

# Skripsi

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan

Oleh
Vina Fawziah
3401404022

JURUSAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2010

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari

Tanggal

Pembimbing I

Drs. Masrukhi, M.Pd

NIP. 131475652

Pembimbing II

Drs. Ngabiyanto, M.Si

NIP. 131876211

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan

Drs.H. Slamet Sumarto, M.Pd

NIP. 131570070

# **HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal

NEGE

Penguji Skrips

NIP. Drs. Tijan, M.Si

NIP. 131658237

Anggota II Anggota II

Drs. Masrukhi, M.Pd

NIP. 131475652

Drs. Ngabiyanto, M.Si

NIP. 131876211

PERPUSTAKAAN Mengetahui S

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Subagyo, M.Pd

NIP. 13081877

# **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



#### MOTTO DAN PERSEMBAHAN

#### **MOTTO**

Pemenang selalu menjadi bagian dari jawaban, Pecundang selalu menjadi bagian dari masalah. Pemenang selalu mempunyai program, Pecundang selalu mempunyai alasan. Pemenang berkata, "saya kerjakan bagi anda." Pecundang berkata, "itu bukan tugas saya."Pemenang selalu melihat jawaban pada setiap masalah, Pecundang selalu melihat masalah pada setiap solusi. Pemenang selalu berkata,"walau sulit, tapi bisa dilakukan." Pecundang berkata, "mungkin bisa dilakukan, tapi sulit." (Parlindungan Marpaung)

# Kupersembahkan untuk:

- Abah dan Ibunda, dengan segala cinta kasih dalam sabar dan ikhlas
- Kakaku Bang Alee, Adik-adiku Amy, Vicky dan Syifa, dengan segala motivasi dan salam sukses luar biasa
- 3. Om dan Tante, dengan segala nasehat dan bimbingan
- 4. Kaluarga besar Al-Bait's, dengan segala kejenakaan dan inspirasi
- Keluarga besar Pendidikan Kewarganegaraan angkatan
   2004 dengan segala nasehat kehidupan.
- 6. Masa depan Indonesia yang lebih baik.

#### **PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Rabb pencipta alam yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peningkatan Daya Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Metode Pembelajaran *Problem solving* Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Pemalang" yang disusun untuk melengkapi syarat penyeleaian program studi strata I pada Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Semarang.
- Drs. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial
- 3. Drs. H. Slamet Sumarto, M.Pd, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.

- 4. Drs. Masrukhi, M.Pd, Pembimbing I yang dengan tulus membimbing penulis, mengarahkan dan memotivasi sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan baik.
- Drs. Ngabiyanto, M.Si, Pembimbing II yang dengan tulus membimbing penulis, mengarahkan dan memotivasi sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan baik.
- 6. Dosen penguji yang telah menyempatkan waktunya untuk menguji skripsi ini, dengan penuh keikhlasan dan ketulusan hati memberikan pengarahan dan petunjuk.
- Drs. Nur Edi Sukanto, kepala Sekolah SMA Negeri 3 Pemalang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian tindakan kelas di SMA negeri 3 Pemalang.
- 8. Drs. Kaman, guru Pendidikan Kewarganegaraan yang telah membantu jalannya penelitian tindakan kelas ini.

Dalam Penyusunan skripsi, penulis menyadari masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan adanya keterbatasan dan kemampuan penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran membangun dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini dapat berguna bagi pembaca.

Semarang, Maret 2010

Penulis

#### **SARI**

Vina Fawziah.2009. Peningkatan Daya Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Metode Pembelajaran *Problem solving* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Pemalang. Jurusan Politik Kewarganegaraan Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

# Kata Kunci: Metode Pembelajaran *Problem solving*, Peningkatan Daya Kritis Siswa.

Untuk dapat terlibat secara kritis daalam kehidupan berbangsa diperlukan generasi muda yang berfikir kritis, bebas mengungkapkan gagasan, dapat hidup dalam susana demokratis satu dengan yang lain. Oleh karena itu, pembelajaran pun perlu menunjang proses siswa menjadi manusia yang lebih demokratis, dan untuk membantu proses demokratisasi pendidikan diperlukan penerapan metode pembelajaran sebagai bentuk usaha meningkatkan daya kritis siswa. Metode pembelajaran *problem solving* merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan guna meningkatkan daya kritis siswa, melalui metode ini diharapkan siswa dominan pasif berkurang dan siswa kritis meningkat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas, ditempuh melalui tiga siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek yang diteliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 3 Pemalang. Fokus penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran *problem solving* sebagai upaya meningkatkan daya kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung saat jalannya proses pembelajaran dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya kritis siswa dari siklus ke siklus semakin meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil instrumen tes yakni data hasil tes evaluasi siswa dan hasil instrumen non tes yaitu lembar pengamatan langsung keaktifan siswa pada setiap siklus pembelajaran. Kekritisan siswa setelah melalui pembelajaran dengan metode pembelajaran problem solving meningkat. Peningkatan kekritisan terjadi tidak hanya dari sisi kuantitas tetapi juga kualitas serta suasana pembelajaran. Disamping itu ketuntasan belajar siswa pada siklus I, II, III juga mengalami peningkatan. Pada siklus I prosentase tuntas belajar siswa mencapai 68,42% dan pada siklus II meningkat mencapai 73,68% kemudian setelah dilakukan perbaiakan lagi pada siklus III meningkat lagi mencapai 78,95% dengan jumlah siswa kritis bertambah pada setiap siklusnya. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa metode pembelajaran problem solving di satu sisi dapat meningkatkan daya kritis siswa, melatih mental siswa untuk tampil dimuka umum, menambah rasa percaya diri, berani menyampaikan pendapat, dapat mengkaji berbagai informasi dan menyusun tata bahasa untuk digunakan dalam membuat keputusan, serta memecahkan masalah. Namun, disisi lain juga memiliki kekurangan, yakni keterbatasan jam belajar, serta memerlukan kemampuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif baik dari guru maupun siswa.

Disarankan bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk menerapkan metode pembelajaran *problem solving* ini jika hendak membentuk kompetensi lulusan yang kritis, cakap berbicara dimuka umum, berani dan percaya diri, sehingga dapat mewujudkan kompetensi siswa sesuai yang diharapkan oleh Pendidikan Kewarganegaraan. Bagi sekolah diharapkan meningkatkan sarana dan prasarana belajar untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.



# **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
SARI	
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	-
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Penegasan Istilah	7
1.4. Tujuan Penenlitian	8
1.5. Manfaat Penelitian	9
1.6. Sistematika Skripsi	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1. Belajar dan Pembelajaran	11
2.2 Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	17

2.3.	Pembelajaran Konvensional dan Non-Konvensional	21
2.4.	Strategi Pembelajaran Problem Solving	33
2.5.	Daya Kritis Siswa	37
2.6	Hubungan antara Metode Pembelajaran Problem Solving sebagai	
	Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Daya Kritis Sisw	⁄a41
2.7	Kerangka Berpikir	42
2.8	Hipotesa Penelitian	44
2.9	Tolak Ukur Keberhasilan	44
BAB	III METODE PENELITIAN	46
3.1.	Dasar Penelitian	46
3.2.	Lokasi dan Subjek Penelitian	47
3.3.	Prosedur Kerja Penelitian TIndakan Kelas	47
3.4.	Fokus yang Diteliti	58
3.5.	Sumber Data Penelitian	58
3.6.	Teknik Pengumpulan Data	59
3.7	Instrumen Penelitian	61
3.8	Metode Analisis Data	63
3.9	Teknik Analisis Data	66
BAB l	IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
4.1	Hasil Penelitian	83
4.2	Pembahasan	68
BAB	V PENUTUP	92
5 1	Simpulan	02

5.2.	Saran	. 94
DAFT	AR PUSTAKA	. 95
I AMP	PIR AN	



# DAFTAR TABEL

Tabel. 1. Aspek dan Subaspek Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganeg	araan.19
Tabel. 2. Hasil tes siklus I	74
Tabel. 3. Hasil Pengamatan Piklus I	73
Tabel. 4. Hasil Tes Siklus II	76
Tabel. 5. Hasil Pengamatan Siklus II	77
Tabel. 6. Hasil Tes Siklus III	80
Tabel. 7. Hasil Pengamatan Siklus III	81



# DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1. Deskripsi Umum Penelitian Tindakan Kelas	49
Gambar. 2. Siklus Desain Penelitian Kelas Dalam siklus	50
Gambar. 3. Kerangka Pemecahan Masalah	
Dalam Penelitian Tindakan Kelas	51
Gambar. 4. Kerangka Analisis dan Refleksi	54
Gambar. 5. Tahap Analisis Data	64



# Daftar Lampiran

Lampiran 1.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Prasiklus
Lampiran 2.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I
Lampiran 3.	Kartu Masalah Siklus I
Lampiran 4.	Catatan Lapangan (pendapat dalam diskusi kelas Siklus I)
Lampiran 5.	Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran
	Problem solving Siklus I
Lampiran 6.	Lembar Observasi Indikator Daya Kritis Siswa dalam
	Pembelajaran Problem solving Siklus I
Lampiran 7.	Soal Evaluasi Siklus I (pengetahuan dan pemahaman konsep)
Lampiran 8.	Daftar Nilai Evaluasi Siklus I
Lampiran 9.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II
Lampiran 10.	Kartu Masalah Siklus II
Lampiran 11.	Catatan Lapangan (pendapat dalam diskusi kelas Siklus II)
Lampiran 12.	Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran
	Problem solving Siklus II
Lampiran 13.	Lembar Observasi Indikator Daya Kritis Siswa dalam
	Pembelajaran Problem solving Siklus II
Lampiran 14.	Soal Evaluasi Siklus II (pengetahuan dan pemahaman konsep)
Lampiran 15.	Daftar Nilai Evaluasi Siklus II
Lampiran 16.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III
Lampiran 17.	Kartu Masalah Siklus III

- Lampiran 18. Catatan Lapangan (pendapat dalam diskusi kelas Siklus III)
- Lampiran 19. Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

  \*Problem solving Siklus III\*
- Lampiran 20. Lembar Observasi Indikator Daya Kritis Siswa dalam
  Pembelajaran *Problem solving* Siklus III
- Lampiran 21. Soal Evaluasi Siklus III (pengetahuan dan pemahaman konsep)
- Lampiran 22. Daftar Nilai Evaluasi Siklus III
- Lampiran 23. Daftar Kelompok Diskusi Kelas Pembelajaran Problem solving
- Lampiran 24. Rekapitulasi Data Hasil Evaluasi Siklus I, Siklus II, Siklus III
- Lampiran 25. Grafik Kualitas Kritis Siswa Kategori Rendah
- Lampiran 25. Grafik Kualitas Kritis Siswa Kategori Sedang
- Lampiran 26. Grafik Kualitas Kritis Siswa Kategori Tinggi
- Lampiran 26. Grafik Kualitas Siswa Kritis
- Lampiran 27. Diagram Kualifikasi Kritis Siswa Siklus I
- Lampiran 27. Diagram Kualifikasi Kritis Siswa Siklus II
- Lampiran 28. Diagram Kualifikasi Kritis Siswa Siklus III
- Lampiran 28. Diagram Perkembangan Hasil belajar Siswa
- Lampiran 29. Diagram Ketuntasan Hasil belajar Siswa

#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Hasil pengamatan observer menunjukkan bahwa guru (pengajar) dikelas X SMA N 3 Pemalang adalah aktor utama. Fungsi edukatifnya terutama berkenaan dengan menyajikan, menjelaskan, menganalisis, dan mempertanggungjawabkan body of material (materi-materi) yang harus dibelajarkan berdasarkan kurikulum pengajaran. Guru menuntut pola perilaku dan sikap tertentu yang bercirikan prosedur di kelas yang merupakan pengaruh dari luar diri siswa. Dalam proses belajar mengajarnya siswa secara dominan bersikap pasif karena ia hanya mendengarkan dan membuat catatan tentang penjelasan guru dalam mengikuti pelajaran sehingga secara logis dapat diduga bahwa siswa tidak menjadi komunikatif dan tidak memiliki keterampilan menyatakan diri. Ekspresi tertentu berbentuk pertanyaan atau komentar dibatasi, terjadi deteriorasi dalam mengembangkan tulisan tangan atas dasar pikirannya sendiri, karena yang menjadi kebiasaan adalah fotokopi dan diktat.

Pada umumnya meskipun materi telah dipahami, jarang terjadi pengembangan mandiri berdasarkan aktifitas kreatif dalam konteks tipe siswa yang bersifat eksploratif. Hakikat pendekatan seperti tersebut dimuka (Kebiasaan fotocopy dan diktat) adalah prinsip pendidikan yang menjadikan siswa penurut (educational principle of the obedient learner) suatu tipe pendidikan yang memiliki latar belakang yang mungkin terkait dengan unsur kebudayaan kita yang

feodal. Namun, yang harus kita hasilkan bukanlah siswa penurut, melainkan siswa yang kritis, pengamat yang berani, memiliki pendapat yang benar namun mungkin berbeda yang sifatnya kontradiktif (bertentangan) dan original, serta yang minat dan motivasi belajarnya tinggi.

Permasalahan lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa isi pembelajaran yang diajarkan sering bersifat teoritis abstrak, sedangkan kenyataan kehidupan menuntut keterlibatan langsung dalam berbagai perkara. Bagi guru memang lebih mudah memaparkan fakta dan pengetahuan atau hukum tertentu kepada siswa, yang dijabarkannya menjadi pengetahuan dan kemudian biasannya dihapalkan, bukan mengaitkannya dengan pengalaman empiris yang akan diamatinya untuk diinterpretasikan dan disimpulkan sebagai suatu pemikiran yang bersifat hipotesis. Padahal, seusai lulus pendidikan, siswa diharapkan dapat menerapkan perolehan pendidikan ke dalam berbagai pekerjaan untuk diimplementasikan. Berbagai perubahan cepat yang menjadi ciri utama peradaban ke-21 ini adalah mentransfer pengetahuan tertentu yang sangat spesifik konteksnya. Sehingga diperlukan Transferable Knowledge (transfer ilmu pengetahuan) bukan pengetahuan umum yang sangat teoritis sifatnya. Transferable Knowledge ini harus memiliki komponen-komponen yang identik dengan dan dapat diterapkan di dalam kehidupan nyata. Temuan terhadap komponen identik mana dapat diterapkan dalam kehidupan nyata akan menumbuhkan prakarsa dan memekarkan potensi kritis.

Menurut freire (dalam Sindhunata, 2000:77) pada umumnya kebanyakan guru mengajar siswa dengan metode ceramah dan menulis di papan tulis. Secara

ekstern, kebanyakan guru menggunakan metode *Banking System*. Guru mengajar dan siswa diajar, guru mengerti semuanya dan siswa tidak tahu apa-apa, guru berfikir dan siswa dipikirkan, guru berbicara dan siswa mendengarkan, guru mendisiplinkan siswa didisiplinkan, guru memilih dan mendesakkan pilihannya lalu siswa hanya ikut, guru bertindak dan siswa membayangkan bertindak lewat tindakan guru, guru memilih isi program, dan siswa mengambil begitu saja, guru adalah subjek dan siswa adalah objek dari proses belajar.

Dalam metode banking diatas, gurulah yang aktif dan siswa menjadi pasif dalam proses belajar mengajar di sekolah. Aktor utama dalam proses belajar mengajar adalah guru dan bukan siswa. Hal-hal itu tampak dalam beberapa praktek guru seperti indoktrinasi, dimana siswa hanya menerima yang diajarkan guru tanpa bertanya apalagi bersikap kritis. Guru seringkali mengajarkan bahan dengan menekankan bahwa hanya ada satu nilai yang benar. Dalam mengajarkan persoalan, guru mengharuskan siswa menggunakan satu jalan saja, tanpa boleh menggunakan cara lain. Bila siswa mengungkapkan gagasan alternatif, selalu disalahkan. Hal ini kadang disebabkan karena guru sendiri tidak punya pengetahuan yang luas sehingga tidak mengerti bahwa ada macam-macam alternatif untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Kadang ada guru yang menganggap bahwa siswa yang banyak bertanya dan usul adalah pengganggu, apalagi kalau pertanyaan mereka sungguh mendalam sehingga guru tidak dapat memberikan jawaban.

Untuk membantu proses demokratisasi pendidikan, jelas bahwa metode pengajaran diatas perlu dirombak. Metode pengajaran yang membuat anak kurang kreatif, tertekan, tidak bebas dalam mengungkapkan pemikirannya perlu dirubah.

Beberapa perubahan itu antara lain adalah berpikir kritis, kebebasan berbicara, boleh salah, siswa aktif, masalah masyarakat dibahas secara terbuka, metode ilmiah dengan pencarian bebas, hubungan guru-siswa dialogis. Berpikir kritis, sangat penting bahwa guru dapat melatih siswa untuk berfikir secara kritis tentang masalah yang dihadapi. Siswa perlu dilatih untuk tidak mudah mengiyakan gagasan ataupun pernyataan yang dikemukakan guru atau orang lain. Mereka selalu dilatih untuk bertanya: mengapa begitu?. Mereka juga perlu dilatih untuk selalu memberikan alasan yang rasional dalam mengungkapkan gagasan mereka. Latihan berfikir kritis juga dapat diterapkan dalam menganalisis atau menanggapi omongan para tokoh, masyarakat yang sering muncul disurat kabar.

Kebebasan berbicara, siswa perlu dibantu agar mau dan berani mengungkapkan gagasan dan idenya, juga kalau gagasannya tidak benar. Keberanian bertanya dan mengajukan usulan perlu dipupuk. Metode diskusi kelompok ataupun diskusi pleno perlu digalakkan, karena metode pengajaran itu dapat memberikan kepada siswa keberanian mengungkapkan dirinya. Diskusi memberikan keyakinan kepada siswa bahwa mereka dapat merumuskan gagasan dan menanggapi gagasan teman mereka.

Boleh salah, siswa diperbolehkan membuat kesalahan. Kesalahan adalah unsur penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Yang penting adalah bahwa guru dapat mengerti dimana letak kesalahan siswa, sehingga dapat

membantunya lebih baik. Kadang banyak guru yang dengan cepat menegur dan menganggap siswa bodoh karena membuat kesalahan. Padahal, kesalahan adalah suatu yang wajar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Bahkan para peneliti yang sudah mahir pun seringkali masih membuat kesalahan, apalagi siswa yang sedang belajar.

Siswa aktif, Indoktrinasi perlu dihilangkan, diganti dengan metode pengajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk menanggapi bahan, untuk kritis terhadap bahan, untuk mempertanyakan bahan. Siswa tidak hanya menerima begitu saja bahan yang dijelaskan guru, tetapi meraka ikut aktif mempertanyakan dan mendiskusikannya. Cara belajar yang menekankan keaktifan siswa perlu digiatkan, karena cara ini akan mengurangi Indoktrinasi guru.

Masalah mayarakat dibahas secara terbuka, sekolah masih sering diasingkan dari keadaan masyarakat, ketidakadilan, konflik, gejolak politik dalam masyarakat jarang dijadikan bahan diskusi dalam sekolah dimana siswa secara bebas dapat mengungkapkan gagasan dan penilaian mereka. Akibatnya, siswa tidak dibantu untuk bersikap bijaksana dalam menghadapi persoalan kemasyarakatan yang mereka hadapi.

Metode ilmiah dengan pencarian bebas, metode menemukan sendiri sesuai dengan metode ilmiah perlu dikembangkan. Siswa dilatih untuk aktif membuat dugaan sementara, mengumpulkan data, menganalisis secara sederhana, dan mengambil kesimpulan. Namun, yang lebih penting adalah adanya penemuan bebas oleh siswa. Siswa kadang perlu diberi tugas bebas dimana mereka harus

mencari sendiri, menemukan, menentukan, dan merumuskan, bukan hanya ikut urutan praktikum yang dibuat guru. Penelitian bebas, yang tidak diberi ramburambu seperti biasanya perlu digalakkan.

Hubungan guru-siswa dialogis, hubungan guru dan siswa yang ideal adalah dialogis. Mereka saling membantu dalam mengembangkan diri mereka. Mereka saling terbuka dalam proses belajar mengajar sehingga siswa terbantu dalam mengembangkan pribadi dan pengetahuan mereka. Dalam hubungan dialogis itu, guru tidak main diktator atau sebagai penguasa, tetapi lebih sebagai teman yang mendampingi siswa. Siswa pun berani terbuka untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pendapat, dan keinginannya kepada guru. Guru dan siswa dapat saling kritis dalam mencari kebenaran.

Metode pembelajaran yang digunakan selama ini adalah pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional ini terdiri dari metode ceramah yang bervariasi dengan metode latihan, diskusi, tanya jawab dan lain-lain. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penerapannya dipersiapkan dengan baik, didukung alatalat dan media, serta menggunakan batas-batas kemungkinan penggunaan.

Pemilihan metode pembelajaran yang dianggap baik diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik pada siswa. Peningkatan prestasi belajar ini dilihat dari kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah diajarkan dengan alat ukur berupa hasil tes.

#### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mencoba menjawab pertanyaan:

- 1. apakah penerapan metode pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan daya kritis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
- 2. apa sajakah hambatan-hambatan penerapan metode pembelajaran *Problem Solving* pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

#### 1.3 Penegasan Istilah

Penegasan istilah dimaksudkan untuk menghindari penafsiran yang keliru dalam penelitian tindakan kelas ini. Penegasan istilah dalam penelitian ini meliputi istilah-istilah sebagai berikut:

# 1. Peningkatan

Kata "peningkatan" berasal dari kata tingkat yang berarti naik, dengan imbuhan pe-an kata "tingkat" berubah menjadi "peningkatan" yang artinya penaikan. Dalam penelitian tindakan kelas ini yang dimaksud peningkatan adalah peningkatan kekritisan siswa kelas x SMA N 3 Pemalang. Peningkatan kekritisan ini dilakukan karena berdasar hasil observasi yang dilakukan sebelumnya ditemukan adanya sikap pasif siswa dalam proses belajar mengajar, kurang adanya hubungan dialogis atau komunikasi dua arah baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Oleh sebab itu peneliti mengupayakan untuk meningkatkan daya kritis siswa dengan menggunakan metode pembelajaran problem solving, dimana dalam tahapan pembelajarannya siswa dituntut untuk aktif dalam proses belajar.

# 2. Daya Kritis

Daya kritis berangkat dari kata daya dan kritis. Daya adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan kritis adalah tajam dalam penganalisaan. Jadi daya kritis adalah kemampuan berpikir secara tajam dalam penganalisaan terhadap suatu hal, sehingga ada rasa ingin tahu yang besar dan tidak cepat puas atas jawaban yang telah ada.

# 3. Meode pembelajaran Problem solving

Metode pemecahan masalah (problem solving) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, seperti masalah gejolak politik dan masalah sosial dunia nyata yang relevan dengan materi mata pelajaran. Dalam proses pembelajarannya siswa dituntut aktif terlibat dalam menyelesaikan masalah yang telah diberikan, sehingga dapat memekarkan daya kritis siswa.

# 1.4 Tujuan Penelitian

Setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan tentunya harus memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- Mengatahui apakah penerapan metode pembelajaran problem solving dapat meningkatkan daya kritis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- 2. Mengetahui apa sajakah hambatan-hambatan penerapan metode pembelajaran *Problem solving* pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Seberapapun besar daya dorong yang dihasilkan. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis ataupun secara praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritik akan memperkaya khasanah pengetahuan mengenai metode pembelajaran *Problem solving*.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa
  - Dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
  - 2. Dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- b. Bagi guru
  - Dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan
     Metode Problem solving dalam pembelajaran Pendidikan
     Kewarganegaraan.
  - Mampu melakukan penilaian terhadap sarana dan prasarana yang akan atau yang telah digunakan.

# c. Bagi Peneliti

- Penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman konkrit dalam mengembangkan metode pembelajaran *Problem solving*.
- Meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar secara dinamis dan interaktif.

# d. Bagi Sekolah

- Sebagai masukan sekolah untuk mengadakan pengembangan pembelajaran melalui variasi metode pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa.
- Sebagai bahan pertimbangan untuk pembuatan kebijakankebijakan baru dalam dunia pendidikan.

# 1.6 SISTEMATIKA SKRIPSI

Untuk mengetahui gambaran isi dari penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika secara garis besar. Adapun sistematikanya sebagai berikut.

- BAB I Pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.
- BAB II Landasan teori yang berisikan teori yang dijadikan sebagai landasan teoritis dalam penelitian.

- BAB III Metode penelitian yang berisikan mengenai populasi penelitian, sample penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.
- BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Pemalang.
- BAB V Penutup yang berisikan simpulan dan saran yang dapat membantu dalam pengembangan dan peningkatan daya kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pada bagian akhir skripsi terdiri atas daftar pustaka dan lampiran – lampiran.



# **BAB II**

#### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Belajar dan Pembelajaran

Menurut Winkel (dalam Darsono, 2000: 4) belajar yaitu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang maknanya adalah pengalaman. Pengertian belajar secara umum yaitu terjadi perubahan dalam diri orang yang belajar karena pengalaman (Darsono, 2000: 4). Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dengan demikian, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa umtuk menggunakan dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar berada pada diri siswa, tetapi guru menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi dan tanggung jawab siswa untuk belajar.

Pengertian belajar secara psikologis yaitu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto, 2003: 2). Perubahan perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Namun perubahan yang terjadi dalam diri seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 4).

Menurut Darsono (2000: 3), ciri-ciri belajar antara lain: belajar dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan, belajar merupakan pengalaman sendiri. Belajar merupakan proses interaksi anatar individu dan lingkungan, dan belajar dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar Belajar

diperlukan prinsip belajar karena sangat mempengaruhi siswa dalam belajarnya. Prinsip belajar akan menjadi pedoman bagi siswa dalam belajar, prinsip-prinsip belajar yang perlu diikuti untuk melakukan kegiatan belajar. Prinsip belajar yang perlu diketahui sebagai berikut (Sutikno, 2004: 71).

- Belajar perlu memiliki pengalaman dasar. Pada dasarnya, seseorang akan mudah belajar sesuatu jika sebelumnya memiliki pengalaman yang akan mempermudahnya dalam memperoleh pengalaman baru.
- 2. Belajar harus bertujuan jelas dan terarah. Adanya tujuan-tujuan akan dapat membantu dalam menuntut guna tercapainya tujuan.
- 3. Belajar memerlukan situasi yang problematik. Situasi yang problematik ini akan membantu membangkitkan motivasi belajar. Siswa akan terangsang untuk memecahkan masalah problem tersebut. Semakin sukar yang dihadapi, semakin keras usaha berfikir untuk memecahkannya.
- 4. Belajar memerlukan bimbingan, arahan, serta dorongan dari orang lain.

  Ini akan mempermudah dalam hal penerimaan serta pemahaman akan suatu materi.
- 5. Belajar harus memiliki tekad dan kemauan yang keras dan tidak mudah putus asa. Dengan adanya tekad dan kemauan yang keras hasil belajar jadi memuaskan.
- 6. Belajar memerlukan latihan. Dengan memperbanyak latihan dapat membantu menguasai segala sesuatu yang dipelajari, mengurangi kelupaan dan memperkuat daya ingat.

7. Belajar memerlukan metode yang tepat. Metode belajar yang tepat memungkinkan siswa lebih efektif dan efisien. Metode belajar disesuaikan dengan materi pelajaran yang dipelajari dan juga disesuaikan dengan siswa.

Belajar membutuhkan waktu dan tempat yang tepat, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor. Ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal sebagai berikut (Dalyono, 1996: 55):

#### a. Faktor Internal (Berasal dari Dalam Diri)

- Kesehatan. Kesehatan jasmani dan kesehatan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Karena itu pemeliharaan kesehatan fisik maupun mental sangat penting agar badan tetap kuat dan fikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- 2) Intelegensi dan Bakat. Seseorang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran proses belajar, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar main piano, apabila dia memiliki bakat musik, akan lebih mudah dan cepat pandai dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat. Minat dan

motivasi. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi. Motivasi pun sangat mempengaruhi belajar karena belajar tanpa adanya motivasi akan menjadi malas. Motivasi merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan pekerjaan atau kegiatan.

3) Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis. Teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana cara membaca, mencatat, menggarisbawahi, membuat ringkasan atau kesimpulan, dan sebagainya. Belajar di sekolah memiliki beberapa teknik atau cara tertentu antara lain: harus sarapan pagi terlebih dahulu, hadir disekolah 15 menit sebelum masuk, duduk di tempat yang sudah dikondisikan.

# b. Faktor Eksternal (Berasal dari Luar Diri)

1) *Keluarga*. Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, tinggi rendahnya penghasilan, perhatian orang tua, tenang/tidaknya situasi rumah, semua itu mempengaruhi pencapaian keberhasilan belajar.

- 2) Sekolah. Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas dan perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah siswa perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, semuanya itu mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.
- 3) Masyarakat. Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik. Sebaliknya, apabila tinggal dilingkungan banyak anak-anak nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat untuk belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar kurang.
- 4) *Lingkungan sekitar*. Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya.

Pengertian pembelajaran sesuai dengan pengertian belajar secara umum, yaitu bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku maka pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik (Darsono, 2000: 24).

Pembelajaran terjemahan dari kata *instruction* yang berarti *self instruction* dan *external instruction*. Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut *teaching*. Bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran merupakan aturan atau ketentuan dasar dengan sasaran utama adalah perilaku guru yang efektif, beberapa teori belajar mendiskripsikan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi bimbingan stimulus (lingkungan) dengan tingkah laku belajar (behavioristic).
- b. Cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar memahami apa yang dipelajari (*kognitif*).
- c. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajari sesuai minat dan keterampilannya sesuai sesuai dengan minat dan kemampuannya (humanistic) (sugandi, 2004: 9).

Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku siswa (Darsono, 2000: 26)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru sedemikian rupa. Sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Belajar mengajar adalah dua kegiatan yang terjadi dalam satu kesatuan dengan pelaku yang berbeda. Pelaku belajar adalah siswa dan pelaku mengajar adalah guru. Kegiatan

siswa belajar dan guru mengajar berlangsung dalam satu proses bersamaan untuk mencapai tujuan instruksional, sehingga proses belajar berarti hubungan aktif guru dan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan instruksioanal.

#### 2.2 Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

# 1.) Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia No. 24 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk pendidikan dasar dan menengah, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.

# 2.) Hakekat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas RI. No. 24 tahun 2006)

Pendidikan kewarganegaraan (*citizenship*) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia

yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas 2002)

3.) Fungsi Dan Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir sesuai dengan amanat pancasila dan UUD 1945.

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- a. Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Depdiknas 2002)

Rumusan tujuan tersebut sejalan dengan aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pendidikan kewarganegaran. Aspek-aspek kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge) yang mencakup bidang politik, hukum, dan moral meliputi pengetahuan tentang

prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintahan dan nonpemerintahan, identitas nasional, pemerintah berdasar hukum dan peradilan yang
bebas dan tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak dan kewajiban warga
negara, hak asasi manusia, sejarah nasional, hak sipil dan politik. Keterampilan
kewarganegaraan (Civil skill) yang meliputi keterampilan partisipasi dalam
kehidupan bangsa dan negara, misalnya dalam mewujudkan masyarakat madani
(Civil Society), keterampilan mempengaruhi dan memonitoring jalannya
pemerintahan dan proses pengambilan keputusan politik, keterampilan
memecahkan masalah sosial, keterampilan mengadakan koalisasi, kerjasama dan
mengenal konflik, dan yang terakhir watak atau karakter kewarganegaraan (Civic
dispotitions) yang mencakup percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai-nilai
religi, toleransi. Kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers,
berserikat dan berkumpul dan perlindungan terhadap minoritas.

Hal tersebut diatas sesuai dengan konsep B.S. Bloom tentang kemampuan siswa yang mencakup ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Aspek kompetensi pengetahuan kewarganegaraan menyangkut kemampuan akademik-keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep seperti yang telah disebutkan.

- 4.) Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Meliputi Aspek-aspek Sebagai Berikut:
- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.

- b. Norma hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib disekolah, norma yang berlaku dimasyarakat, peraturanperaturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan masyarakat, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional hak asasi manusia, pemajuan, penghormatan dan perlindungan hak asasi manusia.
- d. Kebutuhan warga, meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara, meliputi: proklamasi, kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dengan kecamatan, pemerintah daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, bidang politik, bidang demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintah, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila, meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagi ideologi terbuka.

h. Globalisasi, meliputi: globalisasi dilingkungan politik luar negeri indonesia diera globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional dan mengevaluasi globalisasi.

## 2.3 Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran Non-Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berorientasi pada guru dimana kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru. Guru pemegang peranan utama dalam menentukan isi dan proses belajar, yang pelaksanaanya guru menggunakan metode tertentu.

- 1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran konvensional sebagai berikut.
  - a. *Metode Ceramah*. Metode ceramah merupakan pembelajaran konvensional karena lebih menuntut keaktifan guru dari pada siswa. Meskipun demikian metode ini tidak dapat ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pembelajaran, apalagi dalam pendidikan di pedesaan yang kurang saran dan prasarana. Metode ceramah yaitu penuturan secara lisan, bila guru menggunakan metode ceramah berarti guru memberi penjelasan secara lisan kepada sejumlah siswa tidak aktif karena hanya mendengarkan ceramah guru (Djamarah dan Zain, 2002:109-110)
  - b. Metode Tanya Jawab. Metode yang cara penyajianya dalam bentuk pertanyaan harus dijawab terutama pertanyaan dari guru kepada siswa. Metode ini meliputi cara penggunaan pertanyaan biasa dilakukan di dalam pembelajaran sehari-hari. Metode ini menjadi kurang efetif, karena memerlukan waktu yang tidak sedikit di dalam mengukur dan mengetahui

- kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan (Djamarah dan Zain, 2002: 97-98).
- c. Metode Pemberian Tugas. Metode yang penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa dalam proses belajar mengajar.
   (Djamarah dan Zain, 2002:107)
- 2. Langkah-langkah pembelajaran konvensional sebagai berikut.
  - a. *Apersepsi.* Kegiatan pembuka sebelum proses belajar dimulai meliputi presentasi, pemberian informasi, mengulas materi sebelumnya dan pengenalan materi baru.
  - b. Kegiatan inti. Kegiatan ini sebagai kegiatan inti karena dalam kegiatan ini guru menyampaikan materi yang diajarkan. Metode yang lazim digunakan ceramah, tanya jawab, dan diskusi.
  - c. *Penutup*. Kegiatan ini guru memberikan kesimpulan tentang materi yang disampaikan dan melakukan evaluasi materi yang diajarkan. Metode tanya jawab dan ceramah.

Dalam pembelajaran konvensional, guru memegang peran utama mengendalikan kegiatan belajar mengajar. Peran aktif siswa kurang diperhatikan. Guru perangang sebagai pemberi informasi, sedangkan siswa dianggap sebagai penerima informasi, tetapi kurang memperhatikan kemampuan siswa dalam menerima dan menyerap informasi yang disampaikan. Dan evaluasi yang dilaksanakan bersifat menghafal. Siswa kurang bisa menghubungkan antara materi pelajaran dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat atau kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan fajar (2004: 27), yaitu dalam pembelajaran konvensional, siswa kurang menghubungkan dengan tekhnologi masa kini. Hal ini diduga karena proses

evaluasi hanya penyerapan atau pemahaman materi yang disampaikan dengan kemampuan siswa dalam menganalisis suatu permasalahan atau kasus.

Dalam pembelajaran konvensional sikap dan perilaku siswa dalam proses belajar mengajar kurang diperhatikan, hanya sesekali saja guru memberikan peringatan bila sikap dan perilaku siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam proses belajar mengajar. Meskipun demikian, metode pembelajaran tersebut tidak dapat ditinggalkan. Berangkat dari kekurangan sistem pendidikan konvensional, para pakar pendidikan dan berbagai kalangan yang tertarik dalam bidang ini mulai mensosialisasikan metode/sistem pendidikan alternatif yang berbeda dengan sistem pendidikan konvensional, yaitu pendidikan non-konvensional.

Konsep pendidikan non-konvensional menerapkan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru sebagai fasilitator, observer dan desainer.

Guru menempatkan diri sebagai fasilitator ditengah-tengah anak didik yang diperbolehkan aktif mengemukakan pendapat. Dengan demikian, anak didik dapat menikmati pembelajarannya. Guru juga bertugas sebagai observer dan desainer. Gurupun sangat menjaga kedekatan hubungan dengan anak-anak didiknya. Oleh karena itu guru harus sering berdiskusi dan berinteraksi dengan anak, sekalipun bukan mengenai pelajaran dan di luar jam pelajaran.

#### 2. Pengajaran.

Menggunakan metode Active learning. Anak didik dibiasakan untuk mau berdialog, berbagi, dan berani mengungkapkan pendapat ataupun penemuannya, baik pada guru ataupun temannya. Sehingga mereka bisa memecahkan sebuah kasus atau permasalahan bersama-sama.

#### 3. Memperhatikan Keunikan/kebutuhan anak didik.

Sebelum pelajaran dimulai diadakan dulu penawaran mata pelajaran kepada anakanak. Jika dalam satu hari terdapat 4 mata pelajaran, maka mereka bebas memilih pelajaran mana yang ingin dibahas dulu. Anak-anak yang mempunyai pilihan sama akan dikumpulkan dalam satu kelompok, sehingga semua anak pada hari itu bisa mempelajari semua mata pelajaran yang dijadwalkan. Dari itu kita bisa melihat, bahwa sistem pendidikan alternatif sama sekali tidak memaksakan anak. Dengan begitu mereka belajar berdasarkan keinginan atau minatnya saat itu. Hasilnya, topik yang dipelajari akan lebih mudah diserap anak. Selain itu, anak juga tak langsung dihadapkan pada materi pelajaran di kelas. Mereka sebelumnya diberi waktu bermain dan bereksplorasi di halaman sekolah atau istilahnya dilakukan zero mind. Bagaimanapun, hasrat anak bereksplorasi sangat besar. Jika hal itu tidak dipuaskan atau disalurkan terlebih dahulu, bisa-bisa anak tak mampu tahan lama di kelas dan berkonsentrasi mengikuti pelajaran.

## 4. Ada sanksi.

Walaupun anak didik diberikan diberikan kebebasan seluasnya, orang tua tak perlu khawatir anaknya jadi kebal terhadap kepatuhan dan kedisiplinan. Sebab sekalipun terlihat bebas, sistem pendidikan alternatif juga menerapkan sanksi untuk anak didiknya. Bedanya dari yang konvensional, sanksi yang berlaku di sini dibuat atas

PERPUSTAKAAN

kesepakatan bersama anak dengan guru. Ketika kesepakatan itu dilanggar, maka anak harus mau menanggung akibatnya.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional dimana guru menjadi pusat dari kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi komunikasi satu arah. Model-model pembelajaran non-konvensional lebih dikenal dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan di kelas dengan melibatkan peserta didik secara penuh (student center) sehingga peserta didik memperoleh pengalaman dalam menuju kedewasaan, dapat melatih kemandirian peserta didik belajar dari lingkungan kehidupannya. Dengan konsep student center tersebut, siswa bukan lagi sebagai obyek dari pengembangan ilmu pengetahuan namun diharapkan menjadi pelaku aktif dari pengisi content di dalam proses pembelajaran. Jenis-jenis pembelajaran non-Konvensional sebagai berikut.

# 1. Pembelajaran Partisipatif

#### a. Konsep Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran partisipatif pada intinya dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam tahap perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program. Partisipasi pada tahap perencanaan adalah keterlibatan peserta didik dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan, sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan program

kegiatan pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Dimana salah satu iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar adalah pembinaan hubungan antara peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar. Partisipasi dalam tahap penilaian program pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam penilaian pelaksanaan pembelajaran maupun untuk penilaian program pembelajaran. Penilaian pelaksanaan pembelajaran mencakup penilaian terhadap proses, hasil dan dampak pembelajaran.

## b. Ciri-ciri Pembelajaran Partisipatif

Berdasarkan pada pengertian pembelajaran partisipatif yaitu upaya untuk mengikutsertakan peserta didik dalam pembelajaran, maka ciriciri dalam kegiatan pembelajaran partisipatif adalah:

- Pendidik menempatkan diri pada kedudukan tidak serba mengetahui terhadap semua bahan ajar.
- Pendidik memainkan peran untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, pendidik dan peserta didik saling belajar.
- Pendidik melakukan motivasi terhadap peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

- 4. Pendidik menempatkan dirinya sebagai peserta didik.
- 5. Pendidik membantu peserta didik untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif, mengembangkan kegiatan pembelajaran kelompok, mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat berprestasi, mendorong peserta didik untuk berupaya memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya.

# 2. Pembelajaran Kontekstual

a. Konsep Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar dilihat dari proses transfer belajar, lingkungan belajar. Dilihat dari proses, belajar tidak hanya sekedar menghapal. Dari transfer belajar, siswa belajar dai mengalami sendiri, bukan pemberian dari orang lain. Dan dilihat dari lingkungan belajar, bahwa belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Pembelajaran kontekstual (contextual learning) merupakan upaya pendidik untuk menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik melakukan hubungan antara pengetahuan dimilikinya yang penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam penerapan pembelajaran kontekstual tidak lepas dari landasan filosofisnya, yaitu aliran konstruktivisme. Aliran ini melihat pengalaman langsung peserta didik (direct experiences) sebagai kunci dalam pembelajaran.

b. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan PembelajaranKonvensional

Karakteristik model pembelajaran kontekstual dalam penerapannya di kelas, antara lain:

- 1 Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.
- 2 Pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata atau masalah.
- Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni peserta didik diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.
- 4 Perilaku dibangun atas kesadaran diri, Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.

Karakteristik model pembelajaran konvensional dalam penerapannya di kelas, antara lain:

- Siswa adalah penerima informasi, cenderung belajar secara individual.
- 2. Pembelajaran cenderung abstrak dan teoritis.

- Perilaku dibangun atas kesadaran diri, Perilaku dibangun atas kesadaran diri.
- 4. Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni peserta didik diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.
- c. Komponen-komponen Pembelajaran Kontekstual

Peranan pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas dapat didasarkan pada tujuh komponen, yaitu:

## 1. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia didalam dirinya sedikit demi sedikit, yang hasilnya dapat diperluas melalui konteks yang terbatas.

# 2. Pencarian (inquiry)

Menemukan merupakan inti dari pembelajaran kontekstual.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa merupakan hasil dari penemuan siswa itu sendiri.

## 3. Bertanya (Questioning)

Menemukan merupakan inti dari pembelajaran kontekstual.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa merupakan hasil dari penemuan siswa itu sendiri.

#### 4. Masyarakat Belajar (Learning Community)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada komunikasi dua arah atau lebih, yaitu antara siswa dengan siswa atau antara siswa dengan pendidik apabila diperlukan atau komunikasi antara kelompok.

# 5. Pemodelan (Modeling)

Model dapat dirancang dengan melibatkan guru, siswa atau didatangkan dari luar sesuai dengan kebutuhan. Dengan pemodelan, siswa dapat mengamati berbagai tindakan yang dilakukan oleh model tersebut.

## 6. Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah cara berfikir tentang sesuatu yang sudah dipelajari. Realisasi dari refleksi dalam pembelajaran dapat berupa:

- Pernyataan langsung tentang sesuatu yang sudah diperoleh siswa.
- Kesan dan pesan/saran siswa tentang pembelajaran yang sudah diterimanya.
- c. Hasil karya.
- 7. Penilaian yang sebenarnya (authentic assessment)

Assessment merupakan proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Assessment menekankan pada proses pembelajaran maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan pada saat melakukan proses pembelajaran.

Karakteristik authentic assessment, yaitu:

- a. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- b. Dapat digunakan untuk formatif maupun sumatif.
- c. Yang diukur adalah keterampilan dan penampilan bukan mengingat fakta.
- d. Berkesinambungan dan terintegrasi.
- e. Dapat digunakan sebagai feed back.

PERPUSTAKAAN

#### 3. Pembelajaran Mandiri

## a. Konsep Pembelajaran Mandiri

Dalam rangka menuju kedewasaan, seorang anak harus dilatih untuk belajar mandiri. Belajar mandiri merupakan suatu proses, dimana individu mengalami inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain. Dapat mengurangi ketergantungan pada oran lain. Dapat menumbuhkan proses alamiah perkembangan jiwa. Dapat

menumbuhkan tanggung jawab pada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut pendidik bukan sebagai pihak yang menentukan segalagalanya dalam pembelajaran, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator atau sebagai teman peserta didik dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka.

- b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar Mandiri
  - Banyak faktor yang mempengaruhi untuk tumbuhnya belajar mandiri, yaitu:
  - Terbuka terhadap setiap kesempatan belajar, belajar pada dasarnya tidak dibatasi oleh waktu, tempat dan usia.
  - Memiliki konsep diri sebagai warga belajar yang efektif, seseorang yang memiliki konsep diri berarti senantiasa mempersepsi secara positif mengenai belajar dan selalu mengupayakan hasil belajar yang baik.
  - 3. Berinisiatif dan merasa bebas dalam belajar, inisiatif merupakan dorongan yang muncul dari diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh orang lain, seseorang yang memiliki inisiatif untuk belajar tidak perlu dirangsang untuk belajar.
  - Memiliki kecintaan terhadap belajar, menjadikan belajar sebagai bagian dari kehidupan manusia dimulai dari timbulnya kesadaran, keakraban dan kecintaan terhadap belajar.

- 5. Kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun kerja nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Ciri perilaku kreatif yang dimiliki seseorang diantaranya dinamis, berani, banyak akal, kerja keras dan bebas. Bagi seseorang yang kreatif, tidak akan kuatir atau takut melakukan sesuatu sepanjang yang dilakukannya mengandung makna.
- 6. Memiliki orientasi ke masa depan. Seseorang yang memiliki orientasi ke masa depan akan memandang bahwa masa depan bukan suatu yang mengandung ketidakpastian.
- 7. Kemampuan menggunakan keterampilan belajar yang mendasar dan memecahkan masalah.

## 2.4 Strategi Pembelajaran Problem solving

Mengajar memecahkan masalah berbeda dengan penggunaan pemecahan masalah sebagai suatu strategi pembelajaran. Mengajar memecahkan masalah adalah mengajar bagaimana siswa memecahkan suatu persoalan, misalkan soal matematika. Sedangkan strategi pembelajaran pemecahan masalah adalah teknik untuk membantu siswa agar memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan strategi pemecahan masalah. Dengan demikian perbedaan keduanya terletak pada kedudukan pemecahan masalah itu. Mengajar

memecahkan masalah berati pemecahan masalah itu sebagai isi atau *content* dari pelajaran. Sedangkan pemecahan masalah sebagai suatu strategi maka kedudukan pemecahan masalah itu hanya sebagai suatu alat saja untuk memahami materi pembelajaran.

Ada beberapa ciri strategi pembelajaran dengan pemecahan masalah, pertama siswa bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok kecil. Kedua, pembelajaran ditekankan kepada materi pelajaran yang mengandung persoalan-persoalan untuk dipecahkan dan lebih disukai persoalan-persoalan yang banyak kemungkinan cara pemecahannya. Ketiga, siswa banyak menggunakan pendekatan dalam belajar. Keempat, hasil dari pemecahan masalah adalah tukar pendapat (sharing) diantara semua siswa (Molleong, 2000: 135).

Pada prinsipnya, metode pembelajaran *problem solving* adalah suatu metode yang memusatkan pembelajaran pada peserta didik. Strategi pembelajaran dengan *problem solving* (pemecahan masalah) diterapkan manakala guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh. Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisa situasi, merupakan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat. Serta mengambangkan kemampuan dalam membuat *judgement* secara objektif.

Manakala guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa. Jika guru ingin mendorong

siswa lebih bertanggung jawab dalam belajarnya. Jika guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dengan kenyataan).

Metode pembelajaran *problem solving* (pemecahan masalah) merupakan pembelajaran yang bercirikan pada pengajaran pertanyaan, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerja sama dan menghasilkan karya. Dalam metode pemecahan masalah dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Penggunaan metode ini mengikuti langkah-langkah sebagi berikut.

- a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.
- o. Mencari data atau keterangan yang dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut benar-benar cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti diskusi.

e. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir jawaban dari masalah tadi.

# 1. Tujuan Metode Pembelajaran Problem solving

Berhasil tidaknya suatu pengajaran bergantung kepada suatu tujuan yang hendak dicapai, sedangkan tujuan dari metode pembelajaran *problem solving* adalah seperti apa yang dikemukakan oleh Herman Hudojo (1979:165), yaitu sebagai berikut:

- Peserta didik menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisanya dan akhinya meneliti kembali hasilnya.
- Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrisik bagi peserta didik.
- 3) Potensi intelektual peserta didik meningkat.
- 4) Peserta didik belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

Disisi lain Sriyono, dkk (1982: 19) menyebutkan tujuan utama digunakan metode *problem solving* ini adalah memberi kemampuan dan kecakapan praktis kepada peserta didik sehingga rasa takut pada pelajaran hilang serta mempunyai rasa optimisme yang kuat.

## 2. Kegunaan Metode *Problem solving*

Metode merupakan suatu tuntutan dan keharusan dalam hal mengajar, karena untuk mencapai sukses dalam proses belajar mengajar guru harus mengetahui kegunaan metode-metode dalam sistem belajar. Dengan adanya suatu

system yang bersifat non konvensional (*student centered learning*), setiap siswa dituntut aktif dalam system pembelajaran. Setiap pembelajarannya siswa akan selalu dihadapkan pada suatu masalah yang terjadi di masyarakat. Dengan system ini siswa harus dapat menguraikan masalah-masalah tersebut secara ilmiah dan sistematis. Sehingga mengembangkan peserta didik dalam berpikir dan mengembangkan kecakapan praktis yang berwujud generalisasi yang merupakan gambaran dalam menghadapi problem atau masalah baru.

# 2.5 Daya Kritis Siswa

Daya adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan kritis adalah tajam dalam penganalisaan (Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, 1989:341). Jadi daya kritis adalah kemampuan berfikir secara tajam dalam penganalisaan terhadap suatu hal, mencermati dengan seksama, tidak lekas percaya akan suatu hal, sehingga ada rasa ingin tahu yang besar dan tidak cepat puas atas jawaban yang telah ada.

Sikap kritis adalah sikap yang didasarkan pada pemikiran yang beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tantang apa yang harus dipercayai atau dilakukan (RH. Ennis dalam Zaleha, 2007: 84). Sikap kritis adalah perbuatan yang didasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan). Kritis menurut kamus besar bahasa Indonesia (DepDikBud, 1991: 156) adalah bersifat tidak lekas percaya, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, tajam di penganalisaan. Sikap kritis adalah perbuatan yang didasarkan pada kehati-hatian, selektif tidak lekas percaya dalam upaya menemukan sesuatu

baik pengertian maupun pemahaman melalui proses analisa yang melibatkan proses berfikir panjang dan proses berfikir tingkat tinggi. Sebelum orang memiliki sikap kritis maka terlebih dahulu seseorang tersebut memiliki pola pikir kritis. Pola pikir kritis ini menghasilkan sikap kritis, melalui latihan-latihan yang bersifat teratur. Pola pikir kritis diartikan sebagai berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang seharusnya dipercayai atau dilakukan (Zaleha, 2007: 87).

Berpikir kritis akan tercapai lebih mudah apabila seseorang dilatih secara bertahap dan dibiasakan secara terus menerus agar orang tersebut memiliki disposisi dan kemampuan untuk bersikap dan berpikir kritis (Zaleha, 2007: 87).

Kemampuan siswa berpikir kritis tidak begitu saja muncul tetapi harus diasah sejak dini. Tidak semua siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis, sebab berpikir kritis adalah salah satu sisi menjadi orang kritis. Siswa cenderung hanya menerima materi yang diberikan oleh guru dan kurang kreatif dalam berpikir, mereka kurang bisa mengekplorasi kemampuan berpikir kritis terhadap suatu hal.

Orang yang mempunyai daya kritis, pikirannya terbuka, jelas dan berdasarkan fakta. Seorang pemikir kritis harus mampu memberi alasan yang tepat atas argumentasinya. Ia harus dapat menjawab pertanyaan mengapa keputusan tersebut diambil. Dan diharapkan dengan adanya metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif dapat mengembangkan daya kritis siswa.

Radno Harsanto (2005: 45-62) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis meliputi tujuh tahapan.

## a. Kemampuan Membedakan Antara Fakta, Non-Fakta dan Pendapat

Pada saat kita membaca sebuah koran atau majalah, apakah setiap kalimat yang tertera didalamnya merupakan suatu fakta yang terjadi atau sebuah pendapat dari si penulis saja. Disinilah kemampuan siswa akan dilatih bahwa suatu berita yang ada tidak langsung kita yakini kebenarannya tetapi siswa harus jeli dalam membedakan antara fakta, non-fakta dan pendapat seseorang, sehingga jika siswa mampu membedakannya maka siswa dapat menjelaskan kepada orang lain bagaimana sebuah pernyataan itu merupakan fakta atau pendapat.

# b. Kemampuan Membedakan Antara Kesimpulan Definitif dan Sementara

Banyak orang langsung mengambil suatu kesimpulan ketika melihat atau menyaksikan atau membaca berita. Mereka tidak berpikir apakah sesuatu yang dibaca atau disaksikan itu merupakan hal yang dapat diyakini kebenaran dan keakuratan datanya. Dalam membahas suatu masalah, mampu membedakan antara kesimpulan definitif dan kesimpulan sementara adalah hal yang sangat penting, sebab bila salah memberikan kesimpulan, maka akan timbul suatu masalah baru bukannya menyelesaikan masalah.

## c. Kemampuan Menguji Tingkat Kepercayaan Sumber Informasi

Pada saat kita membaca berita disurat kabar, hal pertama yang perlu dipertanyakan atas berita tersebut adalah sejauh mana berita itu dapat dipercaya atau sejauh mana si penulis artikel dapat dipercaya. Pada dasarnya kita membutuhkan bukti atau kejelasan tertentu sebelum klaim seseorang diakui kebenarannya. Siswa yang kritis mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang

dapat menguji kebenarannya sehingga didapatkan kebenaran yang jelas dari sumber yang jelas pula.

## d. Kemampuan Membuat Keputusan.

Membuat keputusan adalah bagaimana menggunakan krtiteria yang relevan untuk memilih berbagai alternatif kemungkinan. Pertama, kita harus jelas tentang apa keputusan tersebut. Kedua, kita harus mengidentifikasi pilihan-pilihan dan memberikan penilaian baik buruknya masing-masing pilihan, mengidentifikasi kriteria yang relevan untuk mengambil keputusan dari pilihan-pilihan yang ada. Yang terakhir memeriksa kembali pilihan-pilihan tersebut jika dibandingkan dengan ukuran yang ada.

## e. Kemampuan Mengidentifikasi Sebab dan Akibat

Seorang pemikir kritis mencoba untuk mengklarifikasi setiap informasi yang didapatnya. Siswa yang kritis apabila mendapatkan suatu masalah maka ia akan mencari sebab dari masalah yang timbul serta mencari apa akibat dari masalah tersebut. Dan tidak langsung menerima informasi tersebut tanpa diidentifikasi terlebih dahulu.

## f. Kemampuan Mempertimbangkan Wawasan Lain

Realitas yang ada sebagian orang ketika akan mengambil keputusan hanya mempertimbangkan alasan yang ia miliki. Jarang sekali mereka mau mendengar dan mempertimbangkan pendapat orang lain dan mengapa orang lain berpendapat seperti itu. Seorang siswa yang berpikir kritis sangat memberi ruang untuk pertimbangan-pertimbangan diluar dirinya dan selalu terbuka untuk mendengarkan pendapat orang lain. Terkadang permusuhan yang terjadi

disebabkan tidak mau mendengarkan dan menyimak pendapat masing-masing orang.

# g. Kemampuan Memecahkan Masalah

Pemecahan masalah dapat dilakukan dengan kemampuan siswa menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada, siswa dapat menentukan prioritas masalah, siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang akan diselesaikan, siswa cakap mengumpulkan data dan memilahnya, siswa cakap memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan.

# 2.6 Hubungan antara Metode Pembelajaran *Problem solving* sebagai Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Daya Kritis Siswa

Metode pembelajaran *Problem solving* merupakan metode pembelajaran berdasarkan pengalaman dalam memecahkan masalah. Metode pembelajaran ini menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran.

Dalam proses belajar mengajar metode pembelajaran ini mencakup pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan (permasalahan), mendiskusikan (mengolah hasil penemuan informasi) dan mempresentasikan hasil penemuannya pada orang lain. Dari serangkaian tahapan pembelajaran ini siswa terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah, serta mengorganisir tugas

belajarnya, siswa mampu mengidentifikasi permasalahan, kemudian mencari informasi dengan penyelesaian yang relevan permasalahan, mampu mengungkapkan pendapat tentang masalah yang telah diberikan, dan mampu mengelaborasi alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya. Siswa terlibat dalam pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran, inkuiri melakukan menumbuhkan kemampuan siswa untuk (mengembangkan kemampuan bernalar), bersikap, bertindak serta mengkomunikasikan penyelesaian melalui lisan. Dengan demikian Metode pembelajaran Problem solving dapat meningkatkan daya kritis siswa.

## 2.7 Kerangka Berpikir

Setiap guru harus dapat mengajar didepan kelas, dimana mengajar ini juga dapat dilakukan pada kelompok siswa diluar kelas atau dimana saja. Mengajar merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru, dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan mengajar itu. Mengajar juga merupakan proses penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus. Dalam hal ini bisa diamati dengan teliti, tampak sekali bahwa aktifitas itu terletak pada guru. Siswa hanya mendengarkan dan menerima saja yang diberikan oleh guru. Siswa yang baik, adalah yang duduk diam, mendengarkan ceramah guru dengan penuh perhatian,

tidak bertanya, tidak mengemukakakan masalah. Semua bahan pelajaran yang diberikan oleh guru ditelan mentah-mentah tanpa diolah didalam jiwanya, dan tanpa diragukan kebenarannya. Siswa percaya begitu saja akan kebenaran katakata guru, semua yang dikatakan guru pasti benar, jiwanya tidak kritis, siswa tidak ikut aktif menetapkan apa yang akan diterimanya.

Beratnya beban kurikulum menyebabkan guru dikejar tuntutan menyelesaikan materi yang banyak namun tanpa sempat memancing kekritisan anak, sehingga yang terjadi adalah kesetiaan kepada teks yang kemudian diuji didalam ulangan-ulangan. Soal-soal ulangan atau evaluasi belajar sepenuhnya merupakan pengujian atas kemampuan kepatuhan kepada teks pelajaran. Soal-soal tersebut sangat sedikit memberikan tantangan untuk memungkinkan murid mengenali masalah bersama-sama dan memecahkannya, apalagi mendorong kemandirian. Buku-buku tersebut sama sekali tidak menyediakan ruang untuk pendidikan sebagai sarana pembentukan dan transformasi diri, buku-buku hanya bersifat sebagai alat untuk mengalihkan pengetahuan.

Mengajar dengan menggunakan metode *problem solving* dapat membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan didalam hidupnya. Didalam kenyataan hidup ini setiap manusia menghadapi banyak persoalan, yang selalu timbul dan tidak ada habis-habisnya. Setiap persoalan perlu dipecahkan, sehingga seluruh kehidupan manusia itu merupakan tuntutan pemecahan persoalan terus-menerus, semisal siswa kurang pandai, bagaimana caranya agar siswa tersebut tidak selalu ketinggalan dalam mengikuti pelajaran. Salah satunya adalah dengan rajin belajar, ini merupakan pemecahan. Selama siswa bersekolah, sejak usia muda harus sudah

dilatih memecahkan kesulitan yang dihadapi dalam hidupnya, sehingga kecakapan guru mengajar disini adalah bagaimana usaha guru menempatkan anak/siswa untuk menghadapi kesulitan dan berusaha memecahkannya atau mencari jalan keluar. Dalam hal ini seni mengajar adalah mencari keadaan atau situasi yang mengandung problem, kemudian siswa harus menghadapi masalah itu untuk dapat memecahkan atau mengatasinya.

Dengan demikian melalui metode *problem solving* sikap kritis siswa dapat ditingkatkan dengan menanamkan tingkat berpikir, melihat adanya beberapa problem, mencari kemungkinan atau alternatif-alternatif, mempertimbangkan alternatif-alternatif, menentukan salah satu alternatif yang baik dan melaksanakan alternatif yang sudah ditentukan.

# 2.8 Hipotesa Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut dimuka maka dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut. "Penggunaan metode pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan daya kritis siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas X SMA Negeri 3 Pemalang."

#### 2.9 Tolak Ukur Keberhasilaan

Dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur keberhasilan adalah apabila daya kritis siswa meningkat, dimana indikator daya kritis tercapai, diantaranya siswa mampu membedakan antara fakta, non-fakta dan pendapat, siswa mampu membedakan antara kesimpulan definitif dan sementara, siswa mampu menguji tingkat kepercayaan sumber informasi, siswa mampu membuat keputusan, siswa mampu mengidentifikasi sebab dan akibat, siswa mampu mempertimbangkan wawasan lain, siswa mampu memecahkan masalah dari permasalahan yang telah diberikan (dikaji bersama). Dan nilai yang dihasilkan setelah penelitian tindakan kelas ini dilakukan sudah mencapai ketuntasan belajar kelas yakni 75 dan ketuntasan individu siswa yaitu 70.



## **BAB III**

#### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Dasar Penelitian

Penelitian merupakan proses, yaitu langkah-langkah yang dilakukan secara berencana dan sistematis karena berguna untuk medapatkan suatu pemecahan masalah dan jawaban atas pertanyaan. Dalam melakukan penelitian, metode merupakan salah satu bagian yang mutlak dan sangat penting. Penggunaan metode dalam suatu penelitian akan menentukan akurasi dan kelengkapan data yang diperlukan oleh peneliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Prosedur kerja dalam penelitian ini merupakan siklus kegiatan yang minimal terdiri atas tiga siklus. Masing-masing siklus meliputi perencanaan, tindakan, dijelaskan dengan observasi (pengamatan) dan refleksi.

## 3.1.1 Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Menurut balai pelatihan dosen LPTK dan guru sekolah menengah, Depdikbud, Dirjen Dikti, Jakarta, 1996: 6, Penelitian Tindakan Kelas dapat diartikan sebagai bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dan tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Reasearch*) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya (sekolah) tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran (Zainal Aqib, 2006: 127).

#### 3.1.2 Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Ditinjau dari karakteristiknya, penelitian tindakan kelas mempunyai karakter antara lain:

- a. Didasarkan masalah yang dihadapi guru dalam instruksional.
- b. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya.
- c. Peneliti sekaligus praktisi yang melakukan refleksi.
- d. Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik instruksional.
- e. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

# 3.1.3 Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Hopkins, ada enam prinsip dalam penelitian tindakan kelas (dalam Zainal, 2006: 17):

- a. Pekerjaan utama guru adalah mengajar dan apapun metode penelitian tindakan kelas yang diterapkan seyogyanya tidak mengganggu komitmen sebagai pengajar.
- b. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga berpeluang mengganggu proses belajar.
- c. Metodologi yang digunakan harus *reliable*, sehingga memungkinkan guru mengidentifikasikan serta merumuskan hipotesis serta meyakinkan

- mengembangkan strategi yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang dikemukakan.
- d. Masalah program yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukan.
- e. Dalam menyelenggarakan PTK, guru harus selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap proses dan prosedur yang berkaitan dengan pekerjaannya.
- f. Dalam pelaksanaan PTK, sejauh mungkin harus digunakan *classroom prespective*, dalam arti permasalahan tidak terlihat terbatas dalam konteks kelas atau mata pelajaran tertentu melainkan perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

# 3.1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran dikelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Hal itu dapat dilakukan mengingat tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran dikelas secara berkesinambungan. Tujuan ini melekat pada diri guru dalam penuaian misi profesional kependidikannya.

Manfaat yang dapat dipetik jika guru mau dan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas terkait dengan komponen pembelajaran antara lain:

- 1. Inovasi pembelajaran.
- 2. Pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan tingkat kelas
- 3. Peningkatan profesionalisme guru.

## 3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini secara umum variabel yang diteliti adalah sikap kritis siswa dan suasana pembelajaran. Subjek yang dikenai tindakan adalah siswa kelas X SMA Negeri 3 Pemalang.

## 3.3 Prosedur Kerja Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Prosedur kerja dalam penelitian ini merupakan siklus kegiatan yang minimal terdiri atas tiga siklus. Masing-masing siklus meliputi perencanaan, tindakan, dijelaskan dengan observasi dan refleksi. Prosedur kerja tersebut secara umum dijelaskan dalam deskripsi umum.

Deskripsi umum penelitian tindakan kelas.



Gambar 1

Keterangan : Skema siklus diatas tidak hanya satu siklus tetapi, siklus tindakan tersebut dapat dilakukan beberapa kali.

# 3.3.1 Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

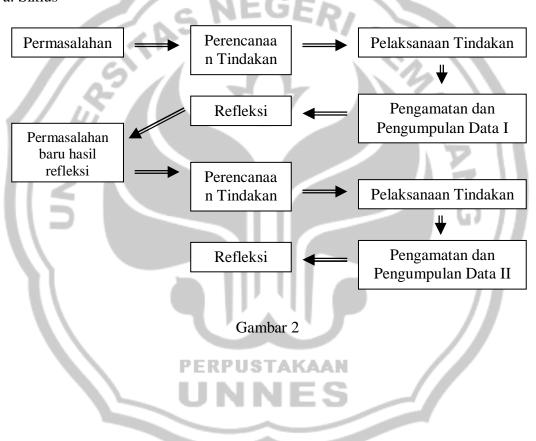
Penelitian tindakan kelas menggambarkan empat tahapan:

 Penyusunan rancangan tindakan (perencanaan), menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilaksanakan.

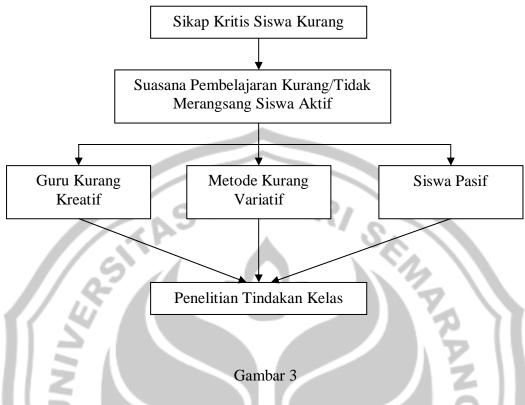
- 2) Pelaksanaan tindakan, yaitu mengimplementasi/penerapan isi rancangan, yaitu menggunakan tindakan kelas.
- 3) Pengamatan, pelaksanaan pengamatan oleh pengamat.
- 4) Refleksi, yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi.

# 3.3.2. Desain Penelitian Tindakan Kelas dalam Siklus-siklus.

## a. Siklus



## b. Kerangka Pemecahan Masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas



## Siklus I

Siklus ini diawali dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, analisis dan refleksi. Jika pada siklus pertama penelitian ini belum tampak perbaikan kualitas pembelajaran yang diharapkan maka diambil tindakan ulang pada siklus II, dengan urutan tindakan seperti pada siklus I, namun isi tindakan bisa saja berbeda, disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus II, dari pelaksanaan tindakan pada siklus II kemudian bisa diulangi tindakan pada siklus III apabila dipandang perlu oleh peneliti sesuai dengan prosedur penelitian dan tujuan penelitian. Adapun urutan tindakan pada siklus I dijabarkan lebih lanjut pada uraian dibawah ini.

#### 1. Perencanaan

- a. Guru menyusun rencana pembelajaran dengan menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode pembelajaran problem solving.
- b. Guru mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung implementasi tindakan.
- c. Guru menyusun lembar pengamatan untuk menilai kondisi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- d. Guru menyusun rancangan evaluasi untuk melihat hasil keaktifan siswa.

## 2. Tindakan

- a. Presensi kehadiran siswa oleh guru disertai pemberian penjelasan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan selingan memberikan pertanyaan lisan yang relevan dengan materi pelajaran.
- c. Guru memberikan beberapa bahan permasalahan yang sama pada tiap kelompok berkenaan dengan materi.
- d. Guru memilih satu materi untuk dikaji lebih lanjut.
- e. Guru mengarahkan siswa untuk mencari solusi dari masalah yang ada, dengan melakukan diskusi.
- f. Siswa menempatkan diri dalam kelompok setelah menerima permasalahan yang telah diberikan oleh guru, kemudian mencari dan mengumpulkan

- informasi (berkaitan dengan materi yang dikaji dalam proses pembelajaran).
- g. Siswa mendiskusikan materi yang sedang dikaji sampai mendapatkan penyelesaian dan menganalisa.
- h. Guru memantau jalannya diskusi, dan mencatat hal-hal khusus yang akan dibahas pada saat pemberian feedback.
- Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di hadapan kelompok yang lain dan ditanggapi oleh kelompok yang lain.
- j. Guru memberi evaluasi berdasarkan hasil pantauanya (Review singkat, memberikan penilaian yang positif dan menarik kesimpulan).

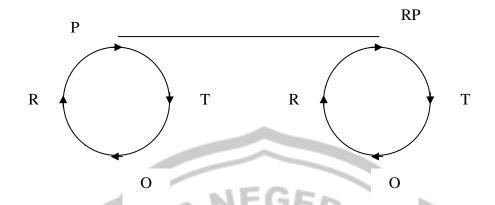
## 3. Pengamatan

- a. Keaktifan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat
- b. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan.
- c. Kemampuan siswa dalam menguji tingkat kepercayaan sumber informasi.
- d. Kemampuan mengidentifikasi sebab akibat.
- e. Kemampuan siswa membuat keputusan.
- f. Kemampuan siswa memecahkan masalah.

#### 4. Refleksi

Refleksi merupakan langkah untuk menganalisis hasil kerja siswa, analisis dilakukan untuk mengukur baik kelebihan maupun kekurangan yang terdapat pada siklus penelitian, dengan adanya refleksi maka akan ditemukan hasil analisis secara kolaborasi, kemudian apabila terdapat kekurangan atas tindakan pada siklus sebelumnya maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Berikut gambar kerangka analisis dan refleksi yang dilakukan



## Gambar 4

# Keterangan:

P : perencanaan

T : tindakan

O : observasi

R : refleksi

RP: revisi perencanaan

Refleksi dilakukan setelah dilakukan analisis terhadap tindakan *problem solving*, pada tahapan ini dibahas mengenai kelebihan dan kekurangan penggunaan metode pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran Pendidikan Kewaganegaraan. Hasilnya dievaluasi dan direfleksi untuk melaksanakan tahapan berikutnya.

## Siklus II

Tidak jauh berbeda dengan siklus I, tahapan pada Siklus II juga terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan analisis serta refleksi. Tetapi pada siklus II ini dimungkinkan akan diambil tindakan ulang oleh guru dengan urutan tindakan seperti pada siklus I, hanya saja isi tindakan bisa saja berbeda, disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus I, disamping diberi materi yang berbeda dengan materi pada siklus I untuk dikaji lebih lanjut dengan pembelajaran *problem solving*. Rincian mengenai tahapan siklus ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan, meliputi:

- a. Guru mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran *problem* solving berdasarkan siklus I.
- b. Guru merancang kembali pembelajaran melalui metode pembelajaran 
  problem solving dengan menyusun rencana pembelajaran seperti 
  menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran 
  Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode pembelajaran 
  problem solving.
- c. Menentukan kembali sarana dan prasarana yang mendukung, dalam hal ini apabila pada siklus I sarana masih kurang maka bisa direncanakan tindakan selanjutnya yang bisa diambil.
- d. Merancang kembali format metode pembelajaran metode *problem solving*, berdasarkan analisis dan tindakan refleksi pada siklus I, dengan demikian dapat diketahui kekurangannya sehingga menjadi dasar untuk melakukan perencanaan tindakan berikutnya dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran agar dapat tercapai sasaran.

## 2. Pelaksanaan Tindakan, meliputi:

- a. Guru menyiapkan kembali alat pembelajaran yang diperlukan.
- b. Guru mengadakan presensi kembali terhadap kehadiran siswa.

c. Guru menerapkan tindakan pembelajaran dengan metode *problem solving* seperti pada siklus I, tetapi pada siklus II ini materi yang diberikan berbeda dengan materi yang diberikan pada siklus I. Guru juga tidak terlalu mendominasi jalannya diskusi kelompok.

## 3. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan terhadap dua aspek, yakni siswa dan suasana pembelajaran. Pengamatan terhadap siswa, sikap kritis siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan terhadap suasana pembelajaran, suasana yang tercipta dengan penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran, adakah perubahan situasi belajar yang dapat dirasakan siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan metode *problem solving*, serta hambatan selama proses pembelajaran. Data ini diperoleh dari hasil pengamatan.

## 4. Analisis dan Refleksi

Menganalisis hasil dari sikus I untuk mendapatkan kesimpulan apakah hipotesis tindakan tercapai atau tidak. Pada siklus ini diharapkan bisa menjawab apakah sikap kritis terhadap siswa kelas X SMAN 3 Pemalang meningkat setelah melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui metode pembelajaran problem solving. Refleksi yang dilakukan menjadi dasar pijakan penyususnan rencana tindakan pada siklus berikutnya agar dapat disusun perbaikan untuk meningkatkan hasil sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

## 3.4 Fokus yang Diteliti

Fokus penelitian bertujuan agar dalam penelitian hal-hal yang diteliti jelas, tidak bias dan melebar. Selain itu fokus penelitian berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi dan eklusi (memasukan dan mengeluarkan informasi yang diperoleh) (Maleong, 2006:62). Keberadaan fokus penelitian berguna untuk membatasi materi atau kajian penelitian sehingga bisa terarah. Penentuan fokus penelitian ini mengandung dua maksud. Pertama, untuk membatasi inquiri (hal yang bermakna bahwa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan mempunyai maksud yang jelas dan aspek yang rinci). Kedua, penentuan fokus ini berfungsi untuk memenuhi kriteria-kriteria inklusi atau memasukkan suatu informasi yang diperoleh dilapangan penelitian. Artinya dengan penetapan fokus penelitian maka akan mempermudah peneliti dalam memperoleh dan menentukan jenis pengumpul dat untuk mendapatkan data yang akurat

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah penerapan metode pembelajaran *Problem solving* dalam meningkatkan daya kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi :

- a. Langkah-langkah metode pembelajaran problem solving
- b. Aktifitas dan daya kritis siswa dalam pembelajaran problem solving
- c. Metode pembelajaran yang diterapkan

### 3.5 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah:

## 1. Informan

Informan merupakan sumber data yang berupa orang. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

## 2. Responden

Responden dalam penelitian juga merupakan sumber data yang berupa orang, dimana yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendididkan Kewarganegaraan selain informan dan siswa kelas X.

## 3. Dokumen

Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau sumber tertulis. Sumber tertulis ini dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Maleong, 2002: 161). Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah sumber tertulis yang berupa buku atau dokumen resmi dari SMA Negeri 3 Pemalang.

# 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat mengukur tingkat kekritisan siswa selama pembelajaran, maka diperlukan metode dan alat pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data dalam pengamatan ini adalah:

PERPUSTAKAAN

### 1. Observasi

Metode observasi atau pengamatan langsung dilapangan penelitian adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan mata tanpa adanya pertolongan standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 1999: 212). Observasi dilakukan melalui cara pengamatan, tidak berperan serta. Artinya peneliti hanya mengadakan pengamatan saja tanpa menjadi anggota kelompok yang diamatinya. Pengamatan yang dilakukan bersifat terbuka dengan diketahui oleh subjek, sebaliknya para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi. Mereka juga menyadari ada orang yang sedang mengamati hal-hal yang dilakukan mereka. Metode observasi ini digunakan peneliti sebagai metode pokok untuk mengungkapkan aspek-aspek sikap yang berkaitan dengan kekritisan siswa. Dalam kegiatan observasi ini peneliti ikut masuk dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, guna mengetahui keaktifan dan kekritisan siswa selama metode *Problem solving* berlangsung dalam proses pembelajaran.

### 2. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data guna melengkapi dan memperkuat data yang telah diperoleh melalui angket dan observasi. Aspek yang diambil dalam dokumentasi penelitian tindakan kelas ini adalah aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Dokumentasi adalah bahan tertulis (Maleong, 2005: 216).

Penggunaan dokumentasi dalam suatu penelitian menjadi hal penting guna mencapai akurasi data dalam penelitian kualitatif. Mengingat aspek yang hendak dicapai penelitian tindakan kelas ini adalah sikap kritis siswa. Data diperoleh dari catatan-catatan pengamatan langsung

### 3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan siswa untuk menjawab soal yang diberikan guru dari materi yang sudah dijelaskan berupa tes individual. Non tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang perubahan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran.

## 1. Instrumen Tes

Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan tes awal atau pre tes untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan siswa tentang materi yang akan disampaikan. Pada tes awal ini siswa diberi pertanyaan dari materi yang sudah dijelaskan oleh guru, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran. Setelah proses pembelajaran, guru meminta siswa menjawab kuis berupa jenis tes objektif tentang bahan pelajaran. Tes ini dilaksanakan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai pembelajaran. Selanjutnya baru diadakan tes individu dengan bentuk esay.

### 2. Instrumen Non Tes

Instrumen non tes merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang perubahan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Dengan instrumen non tes maka hasil belajar peserta dilakukan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan pengamatan (observasi) secara sistematis. Dan memeriksa dokumen-dokumen.

Bentuk instumen non tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, dan jurnal serta dokumentasi.

### A. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati tingkah laku dan respon siswa selama proses pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi keaktifan dan kekritisan siswa dalam proses pembelajaran, sikap atau tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan metode *problem solving*.

### B. Jurnal

Jurnal digunakan untuk mendapatkan data tentang respon siswa sebagai subjek penelitian selama proses pembelajaran. Jurnal dibuat ada dua macam yaitu jurnal siswa dan jurnal guru. Jurnal siswa diisi oleh siswa, sedangkan jurnal guru diisi oleh guru. Jurnal siswa berisi tentang kesan dan pesan siswa, siswa memberikan respon positif atau negatif terhadap pembelajaran dengan menggunakan *problem solving*. Jurnal guru berisi tentang uraian pendapat dan seluruh kejadian yang dilihat dan dirasakan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Setiap akhir pembelajaran siswa menulis jurnal yang berisikan kesulitan yang mereka hadapi dalam memahami materi yang diajarkan, pendapat mereka tentang pembelajaran melalui metode *problem solving*, hal-hal yang ingin dikemukakan siswa berkaitan dengan pembelajaran melalui metode *problem solving*.

### 3.8 Metode Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang merupakan proses pengambilan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan bagaimana pelaksanaan penilaian diri pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Pemalang dan hambatan-hambatan apa yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan penilaian tersebut. Maleong (2002: 103) menyatakan bahwa metode analisis data adalah proses pengorganisasian dan mensyaratkan data kedalam pola, kategori dan satuan ukuran dasar sehingga ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Milles dalam Maman Rachman (2001:1) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif secara umum mecukupi tiga alur kegiatan pengumpulan data. Pengumpulan data yang dimaksud adalah peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dilapangan. Yaitu pencatatan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada dilapangan serta melakukan pencatatan dilapangan. Tiga alur yang terjadi secara bersamaan itu adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Langkah-langkah alur pengumpulan data adalah sebagai berikut:

 Reduksi Data. Reduksi yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data-data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan.

- 2. Penyajian Data. Penyajian data adalah menyusun sekumpulam informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian data yang dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih misalnya dituangkan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan.
- 3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan mencari arti, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi adalah berupa pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama penyimpulan. Suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dan meminta respon komentar kepada responden yang telah dijaring ditanya untuk membaca kesimpulan yang telah disimpulkan oleh peneliti. Maka makna-makna yang muncul sebagai kesimpulan dapat teruji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya.

Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai suatu yang jalin menjalin pada sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. Tiga alur kegiatan analisis (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi) dan pengumpulan data merupakan proses siklus yang interaktif.

2. Reduksi Data

3. Penyajian Data

4. Penarikan
Kesimpulan/verifikasi

Gambar 5

Tahap analisis data diatas dapat dilihat pada bagan berikut ini.

## 3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

## A. Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif dipakai untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil non tes. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dijelaskan guru dengan metode *problem solving*. Hasil ini sebagai dasar untuk menentukan siswa yang akan diwawancarai selain hasil nilai tes. Hasil wawancara dipakai untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran melalui metode *problem solving*. Hasil analisis tersebut sebagai dasar untuk mengetahui peningkatan kekritisan siswa setelah pembelajaran melalui metode *problem solving*.

### B. Teknik kuantitatif

Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes tertulis pada siklus I dan II. Hasil tes ditulis secara persentase dengan langkah-langkah berikut:

- 1. Merekap nilai yang diperoleh siswa.
- 2. Menghitung nilai komulatif dari tugas-tugas siswa.
- 3. Menghitung nilai rata-rata.
- 4. Menghitung presentase.

Persentase ditulis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

## Keterangan:

% : Persentase

n : Jumlah skor yang diperoleh dari data

PERPUSTAKAAN

N : Jumlah skor maksimal

Hasil perhitungan dari masing-masing siklus kemudian dibandingkan yaitu antara hasil siklus I dengan hasil siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan aktifitas belajar siswa melalui metode *problem solving*.

## **BAB IV**

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

# 4.1.1 Tinjauan Umum Sekolah yang Diteliti

Berdasarkan observasi pada 20 Agustus, dapat dijelaskan bahwa SMA Negeri 3 Pemalang didirikan pada 1989 yang merupakan alih fungsi dari SPG Negeri Pemalang yang ada di Kecamatan Pemalang yang terletak di sebelah utara ibukota Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang, dengan posisi segitiga antara Warureja Kabupaten Tegal, dengan Kecamatan Pemalang dan Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Atas dasar itu, tokoh masyarakat yang didukung oleh pemerintah pusat, Bapak camat Pemalang mengusahakan agar di Kecamatan Pemalang khususnya SMA Negeri 3 Pemalang ditingkatkan kualitas dan mutu sekolah dengan dukungan pemerintah swadaya masyarakat. Riwayat berdirinya SMA Negeri 3 Pemalang diawali sejak 1953 dimana gedung sekolah ini dipakai oleh SGB (Sekolah Guru B) Negeri Pemalang sampai dengan 1960. Mulai 1960 sekolah ini dipakai oleh SGA (Sekolah Guru Atas) Negeri Pemalang, kemudian pada 1965 Pemerintah menetapkan nama SGA dirubah menjadi SPG. Mulai tahun ajaran 1991/1992 SPG Negeri Pemalang diallih fungsikan menjadi SMA Negeri 3 Pemalang. Meskipun SMA Negeri 3 Pemalang didirikan mulai tahun 1991/1992, tetapi penerimaan Murid Baru telah dimulai pada awal tahun ajaran 1989/1990. Pada tahun itu pula Kegiatan Belajar Mengajar sudah sepenuhnya dilaksanakan.

Sekolah yang beralamat di Jl. Mochtar No. 2 ini berdiri diatas tanah seluas 4.111m². Memiliki beberapa sarana dan prasarana yang cukup menunjang kegiatan belajar mengajar, diantaranya: memiliki 17 ruang kelas dengan detail 5 ruang kelas untuk kelas X, 6 ruang kelas untuk kelas XI, dan 6 ruang kelas untuk kelas XII. Ruang penunjang lainnya terdiri dari ruang Laboratorium IPA, ruang komputer, ruang keterampilan, ruang perpustakaan, ruang BP/BK, ruang UKS, ruang Kepala Sekolah, ruang Guru, ruang TU, ruang Mushola, ruang Gudang Olahraga, ruang OSIS, ruang dapur, Spilut atau Aula.

SMA Negeri 3 Pemalang memiliki visi "Maju dalam Prestasi unggul dalam Budi pekerti" sehingga diketahui bahwa seluruh komponen SMA Negeri 3 Pemalang sepakat untuk memandang jauh kedepan dan mengidamkan sebagai sekolah yang prestasinya maju, baik prestasi akademik maupun non-akademik, baik selama mengikuti pendidikan maupun *outcome*, dan memiliki keunggulan kompetitif. Hal itu semua disertai dengan Budi pekerti yang baik sehingga siap berbakti bagi masyarakat dan negara.

SMA Negeri 3 Pemalang juga memiliki misi untuk mewujudkan visi tersebut yaitu, menetapkan SMA Negeri 3 Pemalang yang berwawasan Wiyata Mandala, dengan demikian budaya dan tatanan yang ada di sekolah dapat merupakan tauladan bagi masyarakat dan menyelenggarakan pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang berpengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat ataupun menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta memiliki nilai-nilai budaya yang luhur dan berahlak mulia.

### 4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I

### 4.1.2.1 Perencanaan

Berdasar masalah yang diidentifikasi pada observasi awal, yaitu adanya sikap pasif siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dikelas X SMA Negeri 3 Pemalang dan tujuan penelitian pada bab I maka peneliti terdorong untuk menerapkan metode pembelajaran *problem solving*. Penggunaan metode pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran dimaksudkan agar siswa termotivasi untuk berani mengemukakan pendapat, menyampaikan ide atau gagasan, tidak sekedar reaktif tetapi juga pro aktif dalam pembelajaran, siswa juga menggunakan peralatan mentalnya (otak) secara efektif dan efisien sehingga tidak ditandai oleh segi kognitif belaka, melainkan terutama juga keterlibatan emosional dan kreatif. Penerapan metode *problem solving* disesuaikan dengan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran, sehingga pada saatnya nanti siswa dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebelum menerapkan tindakan, peneliti terlebih dahulu merencanakan keseluruhan tindakan yang akan dilaksanakan mulai dari awal hingga akhir proses pembelajaran, yaitu menyusun rencana pembelajaran; menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving*, mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung implementasi tindakan, menyusun lembar

pengamatan untuk menilai kondisi selama proses belajar mengajar berlangsung, serta menyusun rancangan evaluasi untuk melihat hasil keaktifan siswa.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X, dimana topik permasalahan yang akan dibahas pada setiap siklus berbeda-beda, sesuai dengan sub tema pada masing-masing siklus. Gambaran umum pembelajaran siklus I dapat dilihat pada lampiran 2 dalam penelitian tindakan kelas ini.

### 4.1.2.2 Pelaksanaan

Pada proses pembelajaran siklus I, praktek pembelajaran problem solving cukup lancar meskipun terdapat hambatan-hambatan pada pelaksanaannya. Pembelajaran problem solving ini dilaksanakan mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disusun dalam penelitian tindakan kelas ini. Pada awalnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan sedikit tentang metode pembelajaran yang akan digunakan pada siswa secara klasikal, siswa, lalu meminta siswa untuk mempersiapkan segala mengabsensi perlengkapan yang diperlukan dalam pembelajaran seperti alat tulis dan buku penunjang. Guru menjelaskan sedikit kepada siswa tentang materi pokok yang akan dipelajari yaitu tentang "sistem hukum dan lembaga peradilan", diselingi dengan memberi petanyaan lisan tentang materi yang dipelajari, kemudian mengajukan beberapa permasalahan dan mengambil 1 permasalahan untuk dikaji lebih lanjut sesuai dengan kartu masalah pada kasus I mengenai lembaga peradilan (lampiran 3) yang disampaikan secara klasikal dan meminta siswa memikirkannya sesaat., setelah itu guru membagi siswa ke dalam kelompokkelompok yang setiap kelompok terdiri dari 6-7 orang siswa. Satu kelas terdiri dari 38 siswa sehingga terbentuk 6 kelompok. Pembentukan kelompok ini berdasarkan nomor urut dari 1 sampai 6, setiap anak yang mendapat nomor 1 bergabung dengan yang mendapat nomor 1, 2 dengan 2 dan seterusnya. Adanya pembentukan kelompok ini menyebabkan suasana kelas kurang terkendali karena siswa bingung mencari kelompoknya masing-masing, menggabungkan diri dalam satu kelompok yang telah dibentuk, sehingga menyebabkan kegaduhan dan waktu terbuang sia-sia, kurang efektif. Kemudian guru membagi kartu masalah pada tiap kelompok dan meminta siswa mendiskusikannya dimana kartu masalah yang dibagikan pada tiap kelompok adalah sama. Setelah semua kelompok mendapat kartu masalah guru membantu siswa mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah, yaitu mencari apa yang menjadi permasalahan dalam kartu masalah tersebut, bagaimana masalah tersebut bisa terjadi atau apa yang menjadi masalah tersebut, apa akibat dari terjadinya masalah tersebut, bagaimana cara mengurangi/mengatasi terjadinya masalah tersebut, atau apa saja alternatif pemecahan masalah tersebut?. Lalu pada saat diskusi kelompok berlangsung guru memantau siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kartu masalah, mendorong siswa untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang sesuai, disamping melihat siapa yang aktif berbicara dalam kelompok, menemukan dan memecahkan masalah yang ada dalam kartu masalah. Setelah waktu diskusi selesai guru menunjuk 6 orang siswa sebagai perwakilan kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing, selain itu guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menyanggah atau bertanya sehingga terjadi diskusi interaktif. Setelah diskusi selesai siswa merangkum materi tentang pokok bahasan sistem hukum dan lembaga peradilan dengan dibimbing guru. Selesai memberi tindakan, selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan memberikan soal ujian pemahaman sebagai evaluasi. Soal evaluasi berjumlah 10 soal pilihan ganda.

Penggunaan metode pembelajaran *problem solving* membentuk daya kritis diikuti dengan peningkatan prestasi siswa terhadap konsep materi yang diberikan guru dalam pembelajaran. Sedangkan evaluasi sikap keaktifan dan kekritisan siswa dilakukan guru melalui pengamatan langsung saat proses pembelajaran.

Berdasarkan pelaksanaan metode pembelajaran *problem solving* siklus I dengan topik pembelajaran sistem hukum dan lembaga peradilan dapat diperoleh hasil-hasil sebagai berikut.

## Data hasil tes siklus I

Setelah dilakukan analisis data hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 hasil tes siklus I

No.	Pencapaian	Angka
1.	Nilai terendah PERPUSTAKA	AN 60
2.	Nilai tertinggi	100
3.	Nilai rata-rata	68,95
4.	Prosentase tuntas secara klasikal	68,42%

Berdasarkan evaluasi formatif yang dilaksanakan pada siklus I, secara klasikal hasil belajar siswa memperoleh nilai rata-rata 68,95% dengan ketuntasan

belajar siswa secara klasikal 68,42%. Ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada lampiaran 8 serta rata-rata hasil belajar secara klasikal dalam penelitian tindakan kelas ini.

## 4.1.2.3 Pengamatan

Pengamatan jalannya pembelajaran dengan metode *problem solving* oleh peneliti bersama guru observer dilakukan secara kolaboratif. Pengamatan dilakukan sejak awal hingga akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kekritisan siswa selama praktek pembelajaran *problem solving* berlangsung. Alat observasi yang digunakan berupa lembar pengamatan keaktifan dan kekritisasn siswa, lembar keaktifan siswa digunakan untuk mengukur keaktifan siswa selama proses pembelajaran *problem solving* berlangsung sedangkan lembar kekritisan siswa berisi indikator-indikator kekritisan siswa yang berfungsi untuk mengetahui kekritisan siswa. Penjelasan mengenai gambaran umum pembelajaran *problem solving* dengan menggunakan lembar pengamatan sebagai alat observasi dapat dilihat pada lampiran 5 pada penelitian tindakan kelas ini.

Disamping melakukan pengamatan, peneliti bersama guru observer melakukan analisis data selama proses pembelajaran melalui lembar pengamatan yang dapat dilihat pada lampiran 6 dari penelitian tidakan kelas ini., berdasarkan analisis data hasil pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3 hasil pengamatan siklus I

No.	Kategori	Skala	Jumlah siswa
1.	Tinggi	4 - 7	10
2.	Sedang	2 - 3	8
3.	Rendah	0 – 1	20
	Jumlah siswa		

# 4.1.2.4 Refleksi

Berdasar data tes hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus I menunjukkan adanya ketidaktuntasan belajar. Dari data tersebut diperoleh ketuntasan belajar siswa sebesar 68,42% dengan nilai rata-rata 68,95. Rata-rata nilai siswa secara klasikal dapat dilihat pada lampiran 8. Ketidaktuntasan belajar siswa pada siklus I didukung dari data hasil observasi. Dari data hasil observasi didapat bahwa siswa masih bingung dan belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan sehinggga peran aktif siswa dalam proses pembelajaran belum terlihat, sebagaian besar siswa pasif dan kurang berani mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan, hanya ada beberapa siswa (itu-itu saja) yang terlihat aktif mengemukakan pendapat. Selain itu pemahaman materi yang didapat siswa dapat dilihat juga berdasar hasil tes soal evaluasi sebagai instrumen tes dalam penelitian. Berdasarkan analisis data pada siklus I, langkah selanjutnya pada siklus II adalah dikenakan pembelajaran metode *problem solving* dengan perbaikan.

### 4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II

## 4.1.3.1 Perencanaan

Pada perencanaan penelitian siklus II peneliti yang berkolaborasi dengan guru observer mendasarkan pada refleksi siklus I, kemudian merancang kembali pembelajaran metode *problem solving* pada siklus II. Seperti, menyusun rencana pembelajaran; menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving*, mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung implementasi tindakan, menyusun lembar pengamatan untuk menilai kondisi selama proses belajar mengajar berlangsung, serta menyusun rancangan evaluasi untuk melihat hasil keaktifan siswa.

Pada proses pembelajaran guru berperan sebagai pembimbing dan observer mengamati aktifitas siswa yang mana juga dilakukan oleh guru disamping mengajar. Seperti pada pembelajaran siklus I, alat yang digunakan pada penelitian adalah lembar pengamatan dan catatan lapangan, dimana nantinya hasil dari pengamatan tersebut akan dianalisis bersama, sebagai laporan bagaimana jalannya proses pembelajaran *problem solving* di kelas dan mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang ditemukan pada proses pembelajaran sehingga menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penjelasan mengenai gambaran umum pembelajaran dan rencana pembelajaran siklus II ini dapat dilihat pada lampiran 9 dalam penelitian tindakan kelas ini.

### 4.1.3.2 Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran *problem solving* pada siklus II, jalannya pembelajaran sedikit berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran *problem solving* pada siklus I. Pembelajaran *problem solving* pada siklus I berlangsung dengan adanya dominasi keterlibatan guru guna membantu siswa menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran *problem solving*. Namun pada siklus II ini guru tidak begitu mendominasi proses pembelajaran. Seperti pada siklus I guru menyiapkan dan menyusun rencana pembelajaran dengan pokok materi "Sikap yang sesuai dengan Hukum". Guru membuat kartu masalah yaitu kasus 2 mengenai sikap yang sesuai dengan hukum (lampiran 10) serta menyiapkan soal-soal evaluasi siklus II yang berupa soal uraian sejumlah 5 soal (lampiran 14), kemudian mempersiapkan kembali prasarana yang diperlukan seperti buku penunjang pembelajaran dan lembar pengamatan siswa. Efektifitas kerja kelompok yang telah terbentuk, masih efektif, keluhan siswa terhadap kerja pasangannya juga belum ada sehingga pasangan kelompok yang ada tidak perlu dirubah.

Pada awal pertemuan guru sepenuhnya menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan mengingatkan kembali materi sebelumnya, kemudian meminta siswa mempersiapkan segala perlengkapan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sekaligus mengelompokkan diri sesuai kelompoknya masing-masing. Dalam tahap ini siswa sudah tidak bingung lagi karena sudah hafal dengan anggota-anggota kelompoknya dan tempat duduk untuk kelompok mereka. Selanjutnya guru memberikan permasalahan yang ada

dalam kartu masalah (setiap kelompok sama) kepada masing-masing kelompok untuk menyelesaikan masalah tersebut (lampiran 10). Guru menginformasikan bahwa tugas memecahkan masalah harus diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan yaitu selama 25 menit. Setelah diskusi kecil tiap kelompok selesai, guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang dapat menyelesaikan tugas kelompoknya terlebih dahulu untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya ditengah kelompoknya dikelas. Agar suasana pembelajaran lebih hidup dan tidak kaku serta siswa aktif dalam pembelajaran, guru memberikan kesempatan agar siswa saling berdiskusi dan memberikan tanggapan kepada kelompok lain tentang hasil kerja kelompok yang lain yang telah disajikan seperti pada sikus I. Setelah selesai guru bersama siswa mereview dan menyimpulkan apa yang telah didiskusikan dan sisa waktu yang ada digunakan untuk evaluasi dengan mengerjakan soal guna mengetahui pengatetahuan dan pemahaman konsep yang telah diterima oleh siswa (lampiran 14)

Berdasarkan analisis data hasil tes siklus II diperoleh hasil sebagai berikut. Tabel 4 hasil tes siklus II

No.	Pencapaian USTAKA	AN Angka
1.	Nilai terendah	50
2.	Nilai tertinggi	80
3.	Nilai rata-rata	71,84
4.	Prosentase tuntas secara klasikal	73,68%

Dari evaluasi formatif yang dilaksanakan pada siklus I, secara klasikal hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata 71,84 dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 73,68%. Nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dilihat pada lampiran 15 dalam penelitian tindakan kelas ini.

## 4.1.3.3 Pengamatan

Pengamatan pada penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan oleh peneliti bersama guru observer dengan aspek yang diamati yakni daya kritis siswa. Sama pada siklus I, pengamatan pada siklus II dibantu dengan instrumen penelitian yaitu lembar pengamatan dan catatan lapangan. Dalam pembelajaran siklus II ini terlihat adanya kemajuan, siswa lebih bisa diajak bekerja sama untuk melaksanakan pembelajaran *problem solving*. Siswa bisa aktif berpartisipasi menerima permasalahan, mendiskusikan permasalahan, mengungkapkan gagasan dan menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan hasil pengamatan maka dilakukan analisis data, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5 hasil pengamatan siklus II

No.	Kategori PERP	USTA Skala	Jumlah siswa
		INIEC	
1.	Tinggi	4 – 7	11
2.	Sedang	2 – 3	13
3.	Rendah	0- 1	14
Jumlah siswa			38

Lembar pengamatan proses pembelajaran dapat dilihat pada lampiran 12 dan 13 dari penelitian tindakan kelas ini.

## 4.1.3.4 *Refleksi*

Dari data hasil belajar siklus II diperoleh ketuntasan belajar siswa sebesar 73,68% dengan nilai rata-rata 71,84. Data tersebut dapat dilihat pada lampiran 15 dalam penelitian tindakan kelas ini. Data hasil tes belajar siswa menunjukkan ketuntasan belajar siswa telah tercapai, sesuai dengan indikator kerja. Data hasil tes memperlihatkan bahwa secara klasikal telah tuntas belajar dan ketuntasan belajar mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yang hanya memperoleh 68,42% menjadi 73,68% pada siklus II ini. Disamping data hasil tes, data pengamatan proses pembelajaran juga menunjukkan adanya perubahan. Suasana belajar lebih hidup, peran aktif siswa semakin terlihat pada saat diskusi, antusias siswa dalam pembelajaran meningkatkan daya kritis mereka.

Dari hasil refleksi dan analisis yang dilakukan oleh peneliti bersama guru pada pembelajar siklus II ditemukan adanya beberapa kekurangan seperti, adanya kondisi yang kurang terkendali saat diskusi, karena siswa terlalu bersemangat mempertahankan pendapatnya masing-masing sebelum diarahkan oleh guru. Oleh karena itu langkah selanjutnya dalam pembelajaran siklus III akan dilaksanakan kembali pembelajaran dengan perbaikkan.

### 4.1.4 Hasil Penelitian Siklus III

## 4.1.4.1 Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II peneliti bersama guru observer berencana untuk memperbaiki pembelajaran dengan meminimalisir kekurangan kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya dimana ini bertujuan untuk meningkatkan daya krirtis siswa. Seperti pada siklus-siklus sebelumnya guru mempersiapkan materi serta logistik yang akan digunakan dalam pembelajaran. Menyusun rencana pembelajaran; menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving*, mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung implementasi tindakan, menyusun lembar pengamatan untuk menilai kondisi selama proses belajar mengajar berlangsung, serta menyusun rancangan evaluasi untuk melihat hasil keaktifan siswa.

Pada pembelajaran ini Guru akan bertindak sebagai pemantau, juri dan pengarah, dengan dibantu oleh observer. Sebagai pemantau, guru merekam proses diskusi dan tidak memberikan komentar apapun, jadi siswa akan berdiskusi secara interaktif (komunikasi dua arah antara siswa dengan siswa). Sebagai juri, guru dibantu observer mengolah hasil rekaman diskusi kemudian memberikan klarifikasi tentang kebenaran jawaban yang diberikan oleh tiap-tiap kelompok. Sebagai pengarah, guru menjelaskan hasil rekaman proses diskusi dan memberikan komentar terhadap jawaban, serta menyimpulkan hasil diskusi arahan tentang benar tidaknya jawaban kelompok.

Gambaran umum rencana pembelajaran siklus III ini dapat dilihat pada lampiran 16 dalam penelitian tindakan kelas ini.

## 4.1.4.2 Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus III dengan materi "Pemberantasan Korupsi" (lampiran 16) mendiskusikan "Bahaya Restorasi Orde Baru" (lampiaran

17). Garis besar pelaksanaan pembelajaran siklus III sama dengan tahapan yang ada pada siklus I dan II namun dengan materi pokok dan pemberian tindakan yang berbeda. Pada siklus ini siswa didorong dan digembleng untuk memiliki kemandirian dalam pembelajaran secara penuh. Pada awalnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik, mengorganisasikan tugas belajar dan memotivasi siswa terlibat dalam aktifitas pemecahan masalah yang dipilih. Dalam kegiatan belajar guru bertindak sebagai pemantau, juri dan pengarah seperti yang telah direncanakan. Selanjutnya siswa berdiskusi secara mandiri atau interaktif (komunikasi dua arah antara siswa dengan siswa) hingga akhir pembelajaran yaitu dengan waktu yang telah ditentukan, kemudian guru memberikan evaluasi berdasarkan hasil pantauanya selama diskusi berlangsung.

Untuk melihat kemampuan kognitif siswa guru juga memberikan tes evaluasi pada akhir pembelajaran siklus ini, berupa soal uraian (lampiran 21).

Dari analisis data hasil tes siklus III diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 6 hasil tes siklus III

No.	Pencapaian	Angka
1.	Nilai terendah PERPUSTAKAAN	50
2.	Nilai tertinggi	90
3.	Nilai rata-rata	82,89
4.	Prosentase tuntas secara klasikal	78,95%

Berdasar evaluasi formatif yang dilaksanakan pada siklus I. Secara klasikal hasil belajar siswa memproleh nilai rata-rata 82,89 dengan ketuntasan

belajar siswa secara klasikal mencapai 78,95%. Ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada lampiran 22, serta rata-rata hasil belajar secara klasikal dalam penelitian tindakan kelas ini.

## 4.1.4.3 Pengamatan

Pengamatan dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru observer. Selain melakukan pengamatan saat kegiatan belajar berlangsung peneliti dan guru juga melakukan analisis data selama pembelajaran. Sama seperti pada siklus sebelumnya pada siklus ini pengamatan dilakukan melalui lembar pengamatan yang dapat dilihat pada lampiaran 19 dan 20 dari penelitian tindakan kelas ini.

Berdasar hasil pengamatan maka dilakukan analisis data dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7 hasil pengamatan siklus III

No.	Kategori	Skala	Jumlah siswa
1.	Tinggi	4 – 7	16
2.	Sedang	2 – 3	13
3.	Rendah PERPUS	STAKA041	9
	Jumlah siswa		

## *4.1.4.4 Refleksi*

Berdasar data hasil tes belajar siswa siklus III diperoleh ketuntasan belajar siswa sebesar 78,95% dengan nilai rata-rata 82,89. Hasil belajar pada siklus III ini menunjukan terjadinya peningkatan, selain terjadi peningkatan dari segi kualitas

yaitu aspek daya kritis juga terjadi peningkatan dari segi kuantitas atau hasil belajar. Peningkatan secara kuantitas terjadi pada siklus II dan III dimana pada siklus I ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai prosentase sebesar 68,42% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 68,95 (lampiran 8) meningkat menjadi 73,68% dengan nilai rata-rata kela sebesar 71,84 (lampiran 15) pada siklus II kemudiam meningkat lagi pada siklus III dengan perolehan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 78,95% dengan nilai rata-rata kelas mencapai 82,89. Melalui data hasil refleksi alur pembelajaran siklus I ke siklus II dapat diketahui terjadi peningkatan sebesar 5,26%. Data hasil belajar siklus ini dapat dilihat pada lampiran 22.

Peningkatan secara kualitas juga terjadi pada siklus II dan III. Dari hasil pengamatan pembelajaran setiap siklus, data olahan hasil pelaksanaan belajar siklus I menunjukkan Siswa kritis kategori tinggi berjumlah 10 orang, kategori sedang berjumlah 8 orang dan kategori rendah berjumlah 20 orang. Meningkat pada siklus II dengan siswa kritis kategori tinggi berjumlah 11 orang, kategori sedang berjumlah 13 orang, kategori rendah berjumlah 14 orang. Dari setiap refleksi dapat diketahui kekurangan pada siklus yang telah dilaksanakan. Seperti pada siklus I kekurangan dapat diketahui setelah dilakukan refleksi sehingga pada siklus selanjutnya yaitu siklus II dapat dilakukan perbaikkan. Begitu juga pada siklus II setelah dilakukan refleksi diketahui kekurangan-kekurangan jalannya kegiatan belajar, dari situ dilakukan lagi perbaikkan pembelajaran pada siklus selanjutnya yaitu siklus III. Dari siklus III ini juga mengalami peningkatan siswa

kritis kategori tinggi berjumlah 16 orang, kategori sedang 13 orang dan kategori rendah 9 orang.

Melalui pengamatan pada siklus III ini dapat dilihat bahwa siswa sudah tidak kaku lagi, canggung dalam menyampaikan pendapat tetapi berani mempertahankan pendapat bahkan menyanggah pernyataan yang dilontarkan oleh siswa dari kelompok lain. Secara kualitas pendapat yang disampaikan pada siklus III ini lebih berbobot dibanding pada siklus sebelumnya. Peningkatan hasil belajar sebagai pengukur daya serap pengetahuan dan pemahaman konsep diikuti dengan peningkatan daya kritis siswa dan suasana belajar yang interaktif dan kondusif.

Penerapan metode *problem solving* pada Pendidikan Kewarganegaran membuat siswa berfikir kritis, bebas berbicara (Bertanggung Jawab) untuk menyampaikan pendapat sehingga siswa menjadi lebih berani dan terbuka didepan umum.

### 4.2 Pembahasan

Pada era globalisasi dimana persaingan semakin ketat, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi telah membawa perubahan dihampir semua aspek kehidupan manusia, yang salah satunya adalah memecahkan berbagai permasalahan. Memecahkan masalah merupakan aktivitas dasar bagi manusia. Kenyataan menunjukan, sebagian besar kehidupan kita akan berhadapan dengan masalah-masalah dan kita perlu mencari penyelesaiannya. Apabila kita akan gagal dengan satu cara maka kita perlu mencoba menyelesaikannya dengan cara lain. Adapun tujuan pendidikan pada hakekatnya

adalah suatau proses terus-menerus manusia untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sepanjang hayat. Oleh karena itu, peserta didik seharusnya benarbenar dilatih dan dibiasakan berpikir secara mandiri. Dengan demikian, tidak berlebihan kiranya apabila pemecahan masalah seyogyanya menjadi strategi belajar mengajar disekolah.

bagaimana Permasalahannya adalah kemampuan masalah itu diintegrasikan kedalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan. Keterampilan ini akan dimiliki peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Seringkali dalam mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan hanya berorientasi pada penguasaan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai ilmu pengetahuan yaitu dengan menghafal, bukan penguasaan akan kecakapan untuk dapat memahami esensi materi dan dapat menggunakan Pendidikan Kewarganegaraan serta pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aplikasi dari penguasaan kecakapan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut ialah Pendidikan Kewarganegaraan yang bersifat pemecahan masalah. Dalam pembelajaran problem solving ini peserta didik dituntut aktif, berani mengemukakan pendapat dimuka umum, sehingga dalam pembelajaran peserta didik mampu mengeluarkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah yang belum mereka temui. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving ada beberapa tahapan yang harus dilalui peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran yakni menerima permasalahan yang telah diberikan oleh guru, menempatkan diri dalam kelompok, melakukan diskusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi,

mempresentasikan hasil kerja dihadapan kelompok yang lain, menanggapi dan melaporkan hasil kerja. Dengan demikian aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja. Bertanya pada teman saat diskusi, berani mengungkapkan pendapat dan aktifitas lainnya baik secara mental, fisik dan sosial sehingga peserta didik dapat menggunakan berbagai cara sesuai daya kritis mereka untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga sebagian tujuan pembelajaran akan terpenuhi.

## Pembahasan siklus I

Pembelajaran dengan metode *problem solving* pada siklus I penelitian tindakan kelas ini berjalan masih belum optimal. Saat kegiatan belajar mengajar dengan metode *problem solving* dilaksanakan siswa masih merasa asing, ini terjadi karena pembelajaran Pendidikan Kewaranegaran dengan *problem solving* masih jarang dipraktekkan dalam pengajaran. Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran adalah ceramah, jadi karena jarangnya penggunaan metode *problem solving* maka tidak mengherankan apabila praktek pembelajaran *problem solving* pada siklus I jauh dari sempurna.

Situasi dan kondisi pembelajaran dengan metode *problem solving* yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar belum sepenuhnya seperti yang diharapkan. Proses pembelajaran yang berkualitas seperti adanya sikap kritis, mandiri dan aktif siswa belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini ditunjukkan pada saat proses pembelajaran metode *problem solving* berlangsung dengan jumlah siswa yang aktif, proaktif atau sekedar reaktif dan bahkan pasif. Proses pembelajaran siklus I melalui metode *problem solving* diperoleh rata-rata hasil

belajar sebesar 68,95 hal ini terjadi karena siswa siswa belum terbiasa dengan penerapan metode *problem solving* sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang masih belum optimal juga mempengaruhi kekritisan mereka dan ini dikarenakan adanya kendala selama proses pembelajaran pada siklus I, seperti rendahnya pemahaman siswa pada materi dan topik permasalahan yang sedang dibahas sehingga kadang pendapat atau gagasan yang dilontarkan kurang sesuai dengan topik yang didiskusikan. Selain itu kurangnya rasa percaya diri juga menjadi hambatan tersendiri bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran metode *problem solving* sebab hal ini mengakibatkan kondisi belajar kurang hidup, stastis atau stagnan.

### Pembahasan Siklus II

Pada pembelajaran dengan metode *problem solving* siklus II sedikit berbeda dengan sikluas I dimana ini terlihat dari adanya perubahan sikap siswa saat mengikuti proses pembelajaran metode *problem solving*. Saat proses pembelajaran berlangsung siswa bersikap lebih aktif dan memusatkan perhatian mereka pada materi bahasan dibandingkan pada penerapan pembelajaran metode *problem solving* siklus I.

Dari hasil pengamatan juga menunjukan bahwa secara kuantitas siswa mengalami peningkatan sikap aktif, terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran yang selama ini mempengaruhi kekritisan mereka. Semakin siswa bersikap aktif semakin terlihat kekritisan mereka. Kekritisan juga dapat dilihat

melalui hasil tes pada setiap evaluasi selain melalui pengamatan. Nilai rata-rata evaluasi hasil belajar siswa dengan metode *problem solving* pada siklus II ini mencapai 71,84 ini artinya sudah memenuhi indikator kerja, jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I yang hanya mencapai 68,95

Tidak jauh berbeda dengan penerapan pembelajaran metode *problem* solving pada siklus I, pada siklus II ini pun ditemui beberapa kendala yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran, seperti rendahnya keberanian siswa untuk menyampaikan gagasan yang dikarenakan oleh takut salah meskipun ini adalah suatu hal yang wajar dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Berdasar analisis kendala pembelajaran pada siklus II, maka keaktifan siswa perlu ditingkatkan. Hal ini bertujuan agar daya kritis siswa dapat terlihat dan pada siklus berikutnya bisa lebih optimal.

### Pembahasan Siklus III

Dalam pembelajaran siklus III terjadi perubahan-perubahan sesuai dengan tujuan yang diharapkan antara lain meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan mulai lunturnya sikap pasif siswa yang otomatis juga mempengaruhi kekritisan siswa. Proses pembelajaranpun semakin kondusif, berjalan lebih teratur dibandingkan proses pembelajaran sebelumnya. Siswa bersikap tertib, lebih fokus terhadap pembahasan materi. Proses pembelajaran berlangsung dengan baik, melalui arahan guru yang diikuti oleh siswa.

Pada siklus III ini terjadi peningkatan daya kritis yang cukup signifikan, hal ini dapat dilihat melalui pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung dimana semakin banyak siswa yang berani untuk menyampaikan gagasan, serta melalui data dari hasil evaluasi siklus III ini. Nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh siswa mencapai 82,89 pencapaian hasil belajar pada siklus III ini telah memenuhi indikator kerja upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan daya kritis siswa adalah dengan mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan dikelas melalui penghargaan yang diberikan oleh guru pada saat siswa bersikap kritis dalam prose pembelajaran.

Metode pembelajaran problem solving dapat mengubah kelas yang pasif menjadi aktif, siswa yang pemalu menjadi pemberani, meski secara kuantitas belum sepenuhnya, tetapi penelitian ini sudah dapat dikatakan berhasil karena telah terjadi perbaikan situasi kondisi pembelajaran yaitu terjadinya peningkatan keaktifan dan kekritisan siswa. Berhasilnya penelitian bukan hanya dilihat melalui peningkatan hasil belajar saja tetapi berdasarkan pada perubahan situasi belajar siswa dan kondisi belajar siswa sebelum dan sesudah penelitian tindakan kelas dilaksanakan. Peneliti mengetahui, bahwa pembelajaran metode problem solving yang telah dilaksanakan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam upaya peningkatan daya kritis siswa dapat dikatakan efektif penerapannya, akan tetapi guna meningkatkan pemahaman materi siswa bukan hanya dengan menerapkan metode pembelajaran metode pembelajaran problem solving, akan tetapi dengan kolaborasi atau memvariasikan dengan metode pembelajaran yang lain seperti ceramah atau debat. Oleh karena itu hasil yang dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini bukan murni akibat langsung dari metode pembelajaran problem solving tetapi terdapat andil dari metode pembelajaran yang lain.

Tes atau evaluasi akhir setiap siklus, dilaksanakan langsung setelah tindakan dilakukan dan hasil yang diperoleh siswa pada setiap siklus merupakan endapan pembelajaran sebelumnya meski ditanamkan pemahaman materi dan peningkatan daya kritis melalui metode pembelajaran *problem solving*, materi yang diujikan merupakan substansi atau pokok materi yang dibahas. Artinya, metode pembelajaran *problem solving* yang diterapkan efektif untuk membangun sikap kritis siswa namun tidak sepenuhnya memahamkan materi siswa.

Pelaksanaan tindakan *problem solving* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar siswa berlatih berani menyampaikan gagasan, ide atau pendapatnya, mengajukan dan menggapi pertanyaan dalam pembelajaran. Artinya melalui *problem solving* siswa dilatih untuk aktif dan berani berbicara, sebagai modal sosial dan kecakapan yang dibentuk melalui pendidikan agar siswa dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat secara maksimal dan berkualitas sehingga secara tidak langsung melalui *problem solving* terjadi proses penanaman sikap dan perilaku kritis yang ditunjukkan melalui kemampuan menyampaikan gagasan, ide atau pendapat.

Hal tersebut diatas diperlukan karena banyak dari siswa yang masih kaku atau canggung dalam menyampaikan pendapat didepan umum dan fakta menunjukkan bahwa kebanyakan siswa masih memiliki rasa rendah diri saat berbicara didepan umum. Padahal salah satu kecakapan kewarganegaraan yang diharapkan setelah siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah terciptanya kepribadian siswa yang cerdas, kritis dalam merefleksikan diri sesuai dengan pancasila dan UUD 1945, tetapi kenyataannya tidak banyak siswa

yang memiliki kecakapan seperti tersebut diatas. Berkaitan dengan kemampuan lisan, banyak siswa yang belum mampu mengemukakan pendapat dengan baik. Padahal seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi setiap individu dituntut kematangan berfikir, keterampilan dan kecakapan-kecakapan hidup dalam menunjang kehidupannya.

Berdasarkan analisis data siklus I, siklus II dan siklus III, maka ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan metode pembelajaran *problem solving*, antara lain:

## 1. Kelebihan

# a. Bagi Siswa

- Pembelajaran problem solving dapat meningkatkan rasa percaya diri, memekarkan keberanian dan kemampuan menyampaikan pendapat dimuka umum. Dilatih untuk dapat bekerjasama dengan siswa lain.
- 2. Pembelajaran *problem solving* dapat melatih siswa menggali dan mengkaji berbagai informasi.
- b. Pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi secara realistis. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.Bagi guru
  - Pembelajaran problem solving dapat memberi alternatif variasi metode pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, guru dapat

menggunakan metode ini untuk melatih kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah.

 Merangsang pengembangan kemampuan berfikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya banyak melakukan aktifitas mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

## 2. Kekurangan

## a. Bagi Siswa

- Kurangnya pemahaman pada topik yang dikaji merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.
- Mengubah kebiasaan siswa, belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan masalah sendiri atau kelompok juga merupakan kesulitan bagi siswa.

## b. Bagi Guru

- 1. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berfikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan bagi guru.
- Proses belajar mengajar dengan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpakasa mengambil jam mata pelajaran lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

## 5.1 Simpulan

Berdasar analisis hasil penelitian dan pembahasan pada skripsi yang berjudul "PENINGKATAN DAYA KRITIS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKANNEG KEWARGANEGARAAN MELALUI METODE PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* PADA SISWA KELAS X SMA N 3 PEMALANG" dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1. Dengan diterapkannya metode pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas X SMA Negeri 3 pemalang, siswa kelas X menjadi lebih kritis. Peningkatan daya kritis ini terlihat dari pengamatan saat proses belajar mengajar, berdasar kemampuan siswa dalam menanggapi permasalahan yang diberikan kepada siswa, memahami fenomena yang ada kemudian memecahkannya. Siswa ikut terlibat dalam pembelajaran.
- 2. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran problem solving ada beberapa tahapan yang harus dilalui siswa selama mengikuti proses pembelajaran yakni menerima permasalahan, membuat kelompok, melakukan diskusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, mempresentasikan hasil kerja dihadapan kelompok yang lain, dan menanggapi serta melaporkan hasil kerja. Dengan demikian aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, tidak hanya

mendengarkan dan mencatat saja, namun siswa dituntut untuk aktif dengan bertanya pada teman saat diskusi, berani mengemukakan pendapat dan aktifitas lainnya baik secara mental, fisik dan sosial. Dari kegiatan yang ada tercipta suatu kebiasaan. Siswa bukan hanya menjadi aktif tetapi juga berani dan bertanggungjawab. Melalui tahapan metode pembelajaran problem solving, masalah masyrakat dapat dibahas secara terbuka, seperti ketidakadilan, konflik, gejolak politik, maupun fenomena atau peristiwa yang terjadi pada masyarakat. Dengan mengungkapkan gagasan dan penilaiannya, siswa dapat terbantu untuk lebih bersikap bijaksana dalam menghadapi permasalahan, tidak mudah dimanipulasi dalam banyak hal dan bisa lebih proaktif daripada sekedar reaktif.

3. Hubungan siswa dan guru yang ideal dalam proses pembelajaran adalah dialogis, pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar metode pembelajaran *problem solving* guru dan siswa dapat saling membantu mengembangkan diri mereka karena saling berinteraksi, aktif dan terbuka. Dalam hubungan dialogis itu, guru tidak main diktator atau sebagai penguasa tetapi lebih sebagai teman yang mendampingi siswa, siswa tidak hanya menerima begitu saja bahan yang dijelaskan guru, tetapi aktif mempertanyakan dan mendiskusikannya. Cara belajar yang menekankan kekritisan dan keaktifan ini dapat mengurangi indoktrinasi guru.

## 5.2 Saran

Pelaksanaan pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa dapat ditingkatkan lagi dengan cara sebagai berikut.

- 1. Bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan dapat menerapkan metode pembelajaran *problem solving* jika hendak membentuk kompetensi lulusan yang kritis, cakap berbicara dimuka umum, berani dan percaya diri, sehingga dapat mewujudkan kompetensi siswa sesuai yang diharapkan oleh Pendidikan Kewarganegaraan
- 2. Sekolah hendaknya meningkatkan sarana dan prasarana belajar seperti penambahan buku-buku belajar untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: CV. Yroma Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, Max. 2000. Belajar dan Pembelajaran. IKIP Semarang: Unnes Press.
- Depdiknas. 2002. *Praktek Belajar Pengetahuan Sosial Berbasis Portofolio*. Bandung: CV. Mini Jaya Abadi.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dryden, Gordon. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. IKIP Semarang: UNNES Press.
- Fajar, Arnie. 2004. Portofolio. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 1995. Kurikulum dan Pengajaran. Bandung: Bumi Aksara.
- Harsanto, Radno. 2005. *Melatih Anak Berfikir Analitis dan Kreatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Hudojo, Herman. 2002. Representasi Belajar berbasis Masalah. Malalng: Universitas Malang.
- Joyomartono, Mulyono. 1995. Mengenal Penelitian Kualitatif Dalam Penataan Penelitian Pemula Dosen-Dosen IKIP Semarang (26-28 Januari 1995).

PERPUSTAKAAN

- Maheka, Arya. 2004. *Mengenali dan Memberantas Korupsi*. Jakarta: WWW. KPK. GO. ID.
- Maman, Rachman. 2002. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. 2004. Kurikulum 2004. Pertanyaan dan Jawaban. Jakarta: Gramedia.
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, PT. Rineka cipta.

Sugandi, Ahmad. 2003. Teori Belajar. Semarang: UPT Press.

Sindhunata. 2000. Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita. Yogyakarta: Kanisius.

Sriyono, dkk. 1992. *Tehnik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sudarsono. 2005. Kamus Hukum. Jakarta: PT. Rineka Cipta, PT. Bina Adiaksara.

Sutikno. Soebary. 2005. Pembelajaran Efektif. Mataram: NTP Press.

TIM Penyusun. 1999. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Zhab, Zaleha. 2005. Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis. Bandung: Nuansa.

http://www.Seputar-Indonesia.com/edisicetak/index-berita/index.php

http://kontak.club.fr/korupsimemalukanbangsa.htm

http://www.unisosdem.Org//dokpol-i-landasan.php.

http://www.Centeredteachingandlearning/publishingproduction.php

